



MERANCANG IDENTIFIKASI, ASESMEN, PLANING MATRIKS DAN LAYANAN KEKHUSUSAN

PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF

Dr. BUDIYANTO, M.Pd.



MERANCANG IDENTIFIKASI, ASESMEN, PLANING MATRIKS DAN LAYANAN KEKHUSUSAN PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF



Dr. BUDIYANTO, M.Pd.

**MERANCANG IDENTIFIKASI, ASESMEN, PLANING
MATRIKS DAN LAYANAN KEKHUSUSAN PESERTA
DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH
INKLUSIF**

Penulis
Dr. Budiyanto, M.Pd

Design Cover
Bichiz Daz

Layout
M.Makin Amin

Copyright © 2018 Jakad Publishing
Surabaya

Diterbitkan & Dicitak Oleh
CV. Jakad Publishing Surabaya 2018
Jl. Gayung Kebon Sari I No. 1 Surabaya
Telp. : 081234408577
E-mail : jakadmedia@gmail.com

ISBN: 978-623-7033-13-4

**Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Ketentuan Pidana Pasal 112 - 119
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta.**

**Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit**



PRAKATA

Kurikulum 2013 pendidikan khusus mengamanatkan bahwa, bagi semua peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dimanapun dilayani pendidikannya (sekolah khusus maupun sekolah penyelenggara pendidikan inklusif) wajib memberikan layanan program kebutuhan khusus. Pada jenjang sekolah dasar alokasi waktu yang disediakan sekurang-kurangnya 4 jam pelajaran per minggu, pada jenjang sekolah menengah pertama 3 jam pelajaran per minggu dan pada jenjang sekolah menengah atas bersifat tentative, sesuai dengan kebutuhan riil PDBK.

Terkait dengan pemberian layanan program kebutuhan khusus tersebut, bagi sekolah khusus tentunya telah memiliki guru atau sumber daya manusia (SDM) yang diperlukan. Lain halnya dengan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (sekolah inklusif), sebagian besar sekolah inklusif yang ada belum memiliki SDM yang diperlukan, walaupun di beberapa sekolah inklusif sudah memiliki, namun perbandingan dengan rasio kebutuhan masih sangat jauh.



Kondisi ini mengisyaratkan bahwa semua guru pada sekolah inklusif perlu mengerti, memahami dan dapat memberikan program layanan kebutuhan khusus tersebut. agar dapat memberikan program layanan kebutuhan khusus tersebut, pengetahuan dan keterampilan yang wajib dikuasai adalah kemampuan: (1) identifikasi; (2) asesmen; (3) penyusunan planing matriks; (4) penyusunan perangkat program pengembangan/intervensi.

Terkait dengan aspek pengusasan pengetahuan dan keterampilan tersebut pada saat ini masih sangat terbatas buku yang membahas ke lima aspek tersebut menjadi suatu keutuhan yang dikemas dalam satu buku. Sementara pada saat ini puluhan ribu sekolah inklusif sangat memerlukan buku seperti dimaksud.

Hadirnya buku "merancang identifikasi, asesmen, planning matriks dan layanan kekhususan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif" ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan bagi guru di sekolah inklusif, sekolah khusus, mahasiswa program kependidikan, maupun pemerhati pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Bagi mahasiswa program pendidikan khsus maupun program kependidikan buku ini dapat dipergunakan sebagai rujukan dalam pendalaman mata kuliah identifikasi dan asesmen di program studi kependidikan. Amiin.



Rektor Unesa.
Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes.

KATA PENGANTAR

Penyelenggaraan pendidikan yang ramah bagi semua dan dilaksanakan secara inklusif, sudah menjadi kebijakan nasional. Sejalan dengan kebijakan tersebut perguruan tinggi selaku lembaga pencetak tenaga guru wajib menyiapkan guru berkualitas yang dapat mengajar di sekolah inklusif di Indonesia.

Universitas Negeri Surabaya (Unesa), termasuk perintis perguruan tinggi inklusif, yang menaruh kepedulian tinggi terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia. Dalam konteks penyiapan tenaga pengajar di sekolah inklusif tersebut, Unesa berkomitmen tinggi untuk menyiapkan guru di sekolah inklusif yang berkualitas.

Oleh sebab itu saya sangat mengapresiasi diterbitkannya buku ini, sebagai wujud nyata komitmen dan kepedulian Unesa terhadap penyelenggaraan pendidikan tinggi inklusif yang bermutu. Terlebih lagi, buku ini disusun oleh dosen kami yang memang sangat kompeten sejalan dengan disiplin keilmuan yang ditekuninya dan telah banyak memperoleh pengakuan baik di tingkat nasional maupun internasional dalam bidangnya.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Lebih lanjut saya berharap, disamping buku ini dipergunakan sebagai referensi utama dalam pengembangan pendidikan inklusif di unesa, juga dapat menjadi referensi nasional terkait peningkatan mutu layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik di sekolah inklusif, sekolah khusus maupun lembaga-lembaga lain terkait di Indonesia.

Surabaya, Desember 2018

Rektor Unesa.

Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes.

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v



PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF

A. Kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus	01
B. Struktur kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif	
1. Kelompok mata pelajaran umum (A)	04
2. Kelompok pengembangan sosial budaya dan keterampilan (B)	05
3. Kelompok layanan kebutuhan khusus (C)	05
C. Pengelolaan program kekhususan pada sekolah inklusif	09



MERANCANG IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Mengenali karakteristik anak berkebutuhan khusus	
1. Karakteristik anak dengan hambatan penglihatan	15
2. Karakteristik anak dengan hambatan pendengaran	19
3. Karakteristik anak dengan hambatan intelektual (tunagrahita)	25
4. Karakteristik anak dengan hambatan fisik dan mobilitas (tunadaksa)	26
5. Karakteristik anak dengan hambatan Spektrum Autis	32
6. Karakteristik anak dengan hambatan belajar spesifik	42
7. Karakteristik Anak Cerdas Istimewa (CI)	52
8. Karakteristik Anak Berbakat Istimewa	55
9. Karakteristik Anak Lamban Belajar	60
B. Menetapkan kriteria anak berkebutuhan khusus	62
C. Merancang instrumen identifikasi	
1. Rambu-rambu pengembangan instrumen identifikasi	68
2. Pengembangan instrumen identifikasi	70
a. Instrumen identifikasi awal	71
a. Instrumen identifikasi lanjut	74
D. Melaksanakan identifikasi	
1. Petunjuk umum pelaksanaan identifikasi	93
2. Pelaksanaan identifikasi	96
3. Penetapan hasil identifikasi	97



MERANCANG ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Struktur Asesmen	99
1. Asesmen Akademik	100
2. Asesmen Kekhususan	101
3. Asesmen Perkembangan	101
B. Merancang instrumen asesmen kekhususan	
1. Asesmen Ketunetraan	102
2. Asesmen Ketunarunguan	105
3. Asesmen Ketunagrahitaan	108
4. Asesmen ketunadaksaan	109
5. Asesmen autism	111
6. Asesmen lamban belajar	113
7. Asesmen hambatan belajar spesifik	114
C. Melaksanakan asesmen kekhususan	
1. Persiapan	
a. Penyiapan program asesmen kekhususan	116
b. Penyiapan instrumen	117
c. Penyiapan asesor	120
2. Pelaksanaan asesmen	
a. Koordinasi program asesmen	121
b. Pengumpulan data asesmen	122
c. Analisis data per-komponen	126
d. Case conference	128



MERANCANG PLANING MATRIKS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

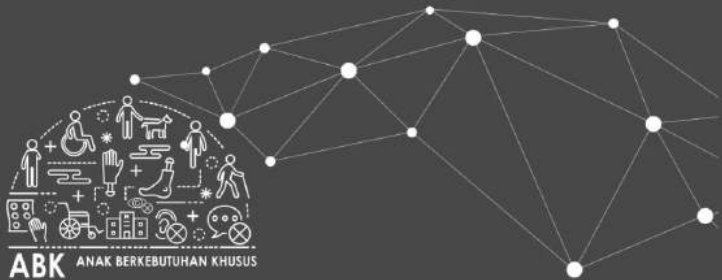
A. Planing Matriks	131
B. Penetapan skala prioritas program intervensi/pengembangan	141



MERANCANG PROGRAM KEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF

A. Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK)	145
B. Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama	176
C. Program Pengembangan Diri	209
D. Pengembangan Diri dan Gerak	229
E. Komunikasi dan modifikasi perilaku	249

DAFTAR PUSTAKA	267
----------------	-----



PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF

BAB I

A.



Kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus

Pendidikan adalah wujud upaya manusia dalam mengkondisikan agar setiap individu dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan diberdayakan untuk menggapai cita-cita individu, harapan orang tua, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No 20 Tahun 2003. Ps 3). Tujuan pendidikan tersebut berlaku bagi semua peserta didik tanpa kecuali, termasuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK).

Sesuai dengan tuntutan perkembangan dan peradaban manusia, terdapat tiga kompetensi yang wajib dikembangkan melalui pendidikan, yaitu (1) sikap, pengetahuan dan (3) keterampilan. Ketiga kompetensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang karena kualitas profesional individu agar dapat bertahan di masyarakat membutuhkan ketiga kompetensi tersebut. Adapun dalam kurikulum 2013 gradasi kompetensi sikap pengetahuan dan keterampilan yang harus dikembangkan di sekolah sebagai berikut.

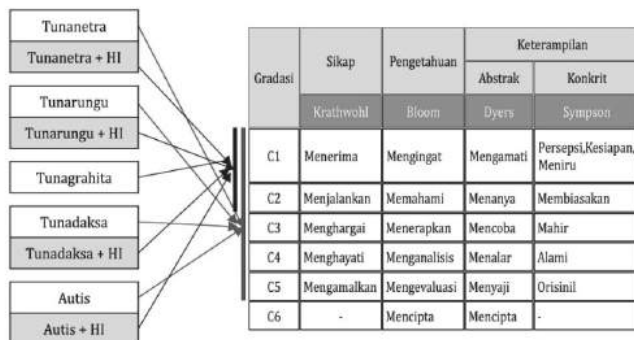
Tabel 1. Gradasi Kompetensi Sikap Pengetahuan Dan Keterampilan

Gradasi	Sikap	Pengetahuan	Keterampilan	
			Abstrak	Konkrit
	Krathwohl	Bloom	Dyers	Sympton
C1	Menerima	Mengingat	Mengamati	Persepsi, Kesiapan, Meniru
C2	Menjalankan	Memahami	Menanya	Membiasakan
C3	Menghargai	Menerapkan	Mencoba	Mahir
C4	Menghayati	Menganalisis	Menalar	Alami
C5	Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji	Orisinal
C6	-	Mencipta	Mencipta	-

Bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) gradasi kompetensi seperti tersebut di atas sering dipertanyakan, apakah mereka mampu mencapai gradasi tertinggi (C6)? Atau sampai tingkatan mana yang dapat mereka capai? Pertanyaan tersebut dapat dipahami lantaran sebagian besar masyarakat belum memahami jenis dan karakteristik PDBK seutuhnya, sehingga beranggapan bahwa PDBK tidak mampu mencapai level tertinggi tersebut, mereka selalu memandang rendah terhadap PDBK.

Guna membantu dalam memahami jenis dan karakteristik PDBK dalam konteks pendidikan, dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) PDBK tanpa disertai hambatan intelektual pada hakekatnya dalam bidang tertentu mampu mencapai pada tingkat kompetensi tinggi seperti peserta didik lainnya, dan ; (2) PDBK yang disertai hambatan intelektual (HI), seperti tunagrahita, tunanetra dengan hambatan intelektual, tunarungu dengan hambatan intelektual, tunadaksa dengan hambatan intelektual dan autisme dengan hambatan intelektual, karena keterbatasan intelektualnya tersebut, mereka dimungkinkan hanya mampu mencapai pada tingkat kompetensi tertentu. Analisis sederhana ini menunjukkan bahwa sebagian besar PDBK akan mampu mencapai tingkat kompetensi tinggi seperti peserta didik lainnya.

Guna membantu dalam memahami relasi antara jenis kelainan dan tingkat kompetensi PDBK tersebut tersaji pada diagram berikut:



Bagan 1. Relasi Antara Jenis Kelainan Dan Tingkat Kompetensi PDBK

B.



Struktur kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif

Merujuk pada kurikulum 2013 struktur kurikulum sebagaimana Lampiran I Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah No. 10/D/KR/2017 Tgl. 4 April 2017, mengatur tentang Struktur Kurikulum, KI dan KD serta Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Khusus (SDLB, SMPLB, dan SMALB). Pada peraturan disebutkan bahwa Struktur Kurikulum Pendidikan Khusus jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB) terdiri dari tiga kelompok mata pelajaran yaitu :

1. Kelompok mata pelajaran umum (A)

Kelompok A, merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat. Jenisnya meliputi :

- (1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
- (2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- (3) Bahasa Indonesia
- (4) Matematika
- (5) Ilmu Pengetahuan Alam
- (6) Ilmu Pengetahuan Sosial

2. Kelompok pengembangan sosial budaya dan keterampilan (B)

Kelompok B, merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik terkait lingkungan dalam bidang sosial, budaya, dan seni. Muatan dan acuan mata pelajaran kelompok B dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal.

3. Kelompok layanan kebutuhan khusus (C)

Kelompok C, merupakan program kurikuler bukan mata pelajaran, tetapi berupa program pengembangan/interfensi yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka dan wajib diberikan kepada semua PDBK dimanapun dilayani pendidikannya.

Kerangka Dasar Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah merupakan landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis yang berfungsi sebagai acuan pengembangan Struktur Kurikulum pada tingkat nasional dan pengembangan muatan lokal pada tingkat daerah serta pedoman pengembangan kurikulum pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah merupakan pengorganisasian kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar, kompetensi dasar, dan muatan pembelajaran pada setiap Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan kompetensi inti disusun mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan mata pelajaran dan alokasi waktu untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. Susunan Mata Pelajaran Dan Alokasi Waktu

MATAPELAJARAN	ALOKASI WAKTU PER MINGGU					
	I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A						
1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3. Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4. Matematika	5	6	6	6	6	6
5. Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6. Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B						
1. Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU	30	32	34	36	36	36

Keterangan:

- ☐ Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah.
- ☐ Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.

- ❑ Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, utamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.
- ❑ Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.
- ❑ Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.
- ❑ Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap mata pelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.

- ❑ Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Bagi peserta didik biasa materi yang diajarkan di sekolah biasa terdiri dari dua (2) kelompok, yaitu kelompok Umum (A) dan kelompok sosial, budaya dan keterampilan (B). Sedangkan bagi PDBK baik pada sekolah khusus maupun sekolah umum (Inklusif), ditambah program kebutuhan khusus (C).



C.



Pengelolaan program kekhususan pada sekolah inklusif

1. Mekanisme kerja

a. Mengembangkan kemampuan akademik

Aspek akademik dalam pendidikan dipersiapkan agar peserta didik memiliki sikap, pengetahuan dan kecakapan dalam bidang keilmuan sebagai dasar dalam pengembangan berbagai kecakapan hidup di masa datang. Pada kurikulum 2013, aspek akademik dideskripsikan pada beberapa mata pelajaran, yaitu: Bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Aspek kemampuan akademik tersebut dituangkan dalam kurikulum untuk semua peserta didik. Pada hakekatnya potensi akademik semua peserta didik harus dikembangkan secara optimal, dan sekolah bertugas memfasilitasi agar semua potensi peserta didik tersebut dapat berkembang secara optimal.

Potensi akademik PDBK secara konseptual sama seperti siswa biasa, mereka ada yang memiliki potensi akademik tinggi, sedang maupun rendah.

b. Mengembangkan kemampuan sosial budaya dan keterampilan/kecakapan hidup

- 1) Pengembangan kemampuan sosial budaya dimaksudkan untuk menanamkan sikap, pengetahuan dan keterampilan terhadap nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Terdapat 3 (tiga) unsur yang ditanamkan kepada peserta didik, yaitu: (1) pengetahuan tentang nilai-nilai sosial budaya yang ada di lingkungan sekitar; (2) penghayatan dan sikap positif terhadap nilai-nilai sosial budaya yang ada di lingkungan sekitar; (3) pengamalan dan penguatan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pengembangan keterampilan/kecakapan hidup, dimaknai sebagai kemampuan dalam memberdayakan potensi yang terdapat pada lingkungan sekitar, baik yang berupa potensi sumber alam, potensi sosial budaya maupun potensi sumber daya manusia, menjadi kecakapan kompetitif yang dapat menjamin kelangsungan hidup individu peserta didik.

c. Mengembangkan kebutuhan khusus

Disamping pengembangan akademik dan sosial budaya serta kecakapan hidup, PDBK juga memerlukan pengembangan kebutuhan khusus sebagai kompensasi atas hambatan atau kelainan yang disandang dan/atau intervensi atas hambatan yang disandang.

Pengembangan kebutuhan khusus yang selanjutnya disebut program kebutuhan khusus meliputi: (1)

pengembangan kemampuan orientasi dan mobilitas; (2) pengembangan kemampuan baca-tulis braille; (3) pengembangan kemampuan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI); (4) pengembangan kemampuan binadiri; (5) pengembangan kemampuan gerak dan perpindahan tempat; serta (6) intervensi/modifikasi perilaku.

2. Ketenagaan

Jenis Ketenagaan, Tugas, dan Wewenang

a. Tenaga Pendidik

1) Guru Kelas

Guru kelas adalah pendidik/pengajar pada kelas tertentu di sekolah inklusif dengan tugas utama sebagai berikut.

- a) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.
- b) Menyusun dan melaksanakan asesmen akademik dan non akademik pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya bersama Guru Pembimbing Khusus (GPK).
- c) Menyusun rencana pembelajaran/program pembelajaran individual bersama-sama dengan GPK.
- d) Melaksanakan kegiatan pembelajaran, penilaian, dan tindak lanjut sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
- e) Memberikan program pembelajaran remedial (remedial teaching) pengayaan/percepatan sesuai kebutuhan peserta didik.

- f) Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.
- g) Menyusun program dan melaksanakan praktik bimbingan bagi semua siswa.

2) Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran adalah guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan. Tugas guru mata pelajaran antara lain sebagai berikut.

- a) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.
- b) Menyusun dan melaksanakan asesmen akademik pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- c) Menyusun rencana pembelajaran/program pembelajaran individual (PPI) bersama guru pembimbing khusus (GPK).
- d) Melaksanakan kegiatan pembelajaran, penilaian dan tindak lanjut sesuai dengan rencana pembelajaran/ PPI yang telah ditetapkan
- e) Memberikan program remedi pengajaran (*remedial teaching*), pengayaan/percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan.

3) Guru Pembimbing Khusus

Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah guru yang memiliki kompetensi sekurang kurangnya S-1 Pendidikan Luar Biasa dan atau kependidikan yang

memiliki kompetensi ke PLB-an/pendidikan Khusus kualifikasi pendidikan khusus sesuai dengan tuntutan profesi yang berfungsi sebagai pendukung guru reguler dalam memberikan pelayanan pendidikan khusus dan/atau intervensi kompensatoris, sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

b. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan adalah tenaga pendukung operasionalisasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Tenaga kependidikan dimaksud meliputi tenaga administrasi, pustakawan, laboran, dan tenaga pusat sumber belajar.

c. Pengadaan dan pembinaan

Beberapa hal tentang pengadaan dan peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang perlu diperhatikan sesuai Permendiknas No. 70 th 2009 adalah sebagai berikut.

- 1) Pemerintah Kabupaten/Kota wajib menyediakan paling sedikit satu orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.
- 2) Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang tidak ditunjuk oleh pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit satu orang guru pembimbing khusus.
- 3) Pemerintah Kabupaten/Kota wajib meningkatkan kompetensi di bidang pendidikan khusus bagi tenaga

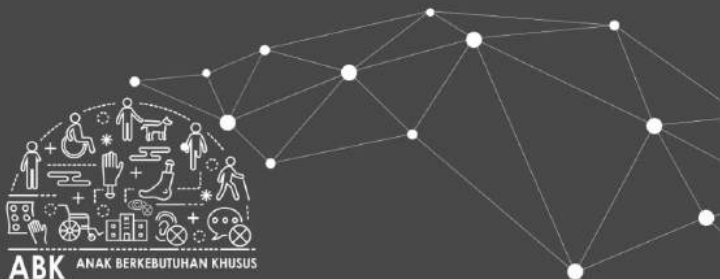
pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.

- 4) Pemerintah dan Provinsi membantu penyediaan tenaga guru pembimbing khusus bagi satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang memerlukan sesuai dengan kewenangannya.
- 5) Pemerintah dan Pemerintah Provinsi membantu meningkatkan kompetensi di bidang pendidikan khusus bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.

3. Jejaring kerja

Pada hakekatnya pendidikan itu menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan pemerintah. Oleh sebab itu, para pembina dan pelaksana pendidikan harus memberdayakan masyarakat agar berpartisipasi dan berperan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Partisipasi dan peran tersebut antara lain dalam: (1) perencanaan; (2) penyediaan tenaga ahli/profesional; (3) pengambilan keputusan; (4) pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi; (5) pendanaan; (6) pengawasan; dan (7) penyaluran lulusan. Partisipasi dan peranan ini dapat dioptimalkan melalui: (1) komite sekolah, (2) dewan pendidikan; dan (3) forum-forum pemerhati pendidikan inklusif.





MERANCANG IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

BAB II

A.



Mengenali karakteristik anak berkebutuhan khusus

1. Karakteristik anak dengan hambatan penglihatan

a. Aspek fisik dan sensoris

1) Bentuk mata

Secara fisik bentuk mata yang tidak wajar akan mudah dikenali sebagai pertimbangan dalam menentukan seseorang tersebut mengalami tunanetra atau tidak. Kondisi fisik mata tersebut dapat dilihat dari bentuk mata dan sikap tubuh yang kurang ajeg serta agak kaku sebagai akibat kelainan mata yang disandannya. Pada umumnya kondisi mata tunanetra dapat dengan jelas dibedakan dengan mata orang awas. Mata orang tunanetra ada yang terlihat putih semua dan berair, tidak ada bola matanya atau bola matanya agak menonjol keluar. Tetapi ada juga yang secara anatomis bentuk matanya seperti orang awas sehingga kadang-kadang kita terkecoh dia itu seorang tunanetra atau bukan, namun bila ia sudah bergerak atau berjalan baru tampak bahwa ia tunanetra. Dalam segi

indra perabaan dan pendengaran, umumnya anak tunanetra menunjukkan kepekaan yang lebih baik dibanding anak awas. Keunggulan kepekaan indra pendengaran dan perabaan tersebut sebenarnya bukan bersifat otomatis/bawaan, tetapi karena diperoleh dari proses latihan dan dimanfaatkan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari sebagai modalitas dalam komunikasi.

2) Gerakan badan

Gerakan badan anak tunanetra cenderung kaku dan kurang fleksibel dan karena keterbatasan penglihatannya anak tunanetra tidak bebas bergerak, seperti halnya anak awas. Dalam melakukan aktivitas motorik, seperti jalan, berlari atau melompat, cenderung menampakkan gerakan yang kaku dan kurang fleksibel. Disamping karakteristik diatas, bagi anak kurang lihat (low vision) sering menunjukkan aktivitas motorik sebagai berikut:

- a) Melihat suatu benda dengan memfokuskan pada titik-titik benda, dengan mengerutkan dahi, untuk melihat benda yang ada di sekitarnya.
- b) Memiringkan kepala bila akan memulai melakukan suatu pekerjaan. Hal ini dilakukan untuk mencoba menyesuaikan cahaya yang ada dengan kemampuan lihatnya.
- c) Sisa penglihatan yang dimilikinya mampu memandu dirinya mengikuti gerak benda tertentu, apabila benda itu bergerak di depannya, ia akan mengikuti arah gerak benda tersebut sampai benda tersebut tidak tampak lagi.

b. Aspek perilaku

Perilaku anak tunanetra menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

1) Perilaku stereotipe (*stereotypic behavior*)

Sebagian anak tunanetra suka mengulang-ngulang gerakan tertentu, seperti mengedip-ngedipkan atau menggosok-gosok matanya, menepuk-nepuk tangan, menggeleng-gelengkan kepala, menggerak-gerakkan jari dan sejenisnya. Perilaku seperti itu disebut perilaku stereotip (*stereotypic behavior*).

2) Ketunanetraan tidak secara langsung menyebabkan timbulnya masalah kepribadian. Masalah kepribadian cenderung lebih diakibatkan oleh sikap negatif yang diterimanya dari lingkungan sosialnya.

3) Beberapa karakteristik sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraannya, diantaranya curiga terhadap orang lain, mudah tersinggung, dan ketergantungan pada orang lain.

4) Anak tunanetra cenderung mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan sosial, karena keterampilan tersebut biasanya diperoleh individu melalui model atau contoh perilaku dan umpan balik melalui penglihatan.

c. Aspek Akademik

Tilman & Osborn (1969) mengemukakan beberapa perbedaan antara anak tunanetra dan anak awas sebagai berikut:

- 1) Anak tunanetra menyimpan pengalaman-pengalaman khusus seperti halnya anak awas, namun pengalaman-pengalaman tersebut kurang terintegrasi.
- 2) Anak tunanetra mendapatkan angka yang hampir sama dengan anak awas, dalam hal berhitung, informasi, dan kosakata, tetapi kurang baik dalam hal pemahaman (*comprehention*) dan persamaan.
- 3) Kosa kata anak tunanetra cenderung merupakan kata-kata yang definitif.

d. Aspek Komunikasi

- ☐ Sebagian besar anak tunanetra tidak mengalami masalah dalam Komunikasi, baik sesama tunanetra maupun kepada orang awas disekitarnya.
- ☐ Mereka cenderung memiliki kemampuan lebih dalam hal komunikasi daripada anak awas
- ☐ Komunikasinya terganggu ketika anak mengalami gangguan emosi (seperti, gagap atau terbata-bata)

e. Aspek Emosi

- ☐ Keterbatasan dalam memperoleh informasi yang bersifat visual mengakibatkan mereka sering mengalami ketidak stabilan emosi atau sulit dalam mengendalikan emosi.
- ☐ Sering menluangkan emosi dengan cara yang berlebihan terutama untuk kasus tunanetra yang sebelumnya mampu melihat.
- ☐ Kurang mampu mengutarakan perasaan atau emosi karena adanya rasa kurang percaya diri atau minder

2

Karakteristik anak dengan hambatan pendengaran



Sebagian besar tunarungu dalam belajar menunjukkan karakteristik umum sebagai berikut.

a. Penggunaan bahasa yang minimalis dan kurang tertata

Ketunarunguan tidak hanya mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan berbicara, lebih dari itu dampak paling besar adalah terjadinya kemiskinan bahasa (Van Uden, 1977; Meadow, 1980). Lebih lanjut Leigh (1994), memperjelas bahwa dampak ketunarunguan adalah kemiskinan dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan. Mereka mengalami kesulitan dalam mengenal lambang bahasa atau nama guna mewakili suatu benda, kegiatan, peristiwa dan perasaan serta dalam memahami aturan atau sistem bahasa yang berlaku dan digunakan oleh lingkungannya. Oleh karena itu dari berbagai dampak yang ada akan menimbulkan hambatan yang kompleks dan saling mempengaruhi satu sama lain. Untuk anak tunarungu yang seusia dengan anak normal meskipun sudah dididik dengan baik sejak usia dini, proses penguasaan bahasanya mengalami perbedaan mencolok. Anak dengar pada usia sekitar 4 tahun sudah memasuki tahap penguasaan bahasa, sedangkan bagi anak tunarungu/tuli penguasaan bahasa tersebut baru akan dicapai pada usia sekitar 12 tahun.

b. Sulit memahami materi yang bersifat abstrak

Inteligensi potensial anak tunarungu pada umumnya sama dengan anak biasa, tetapi kemampuan aktualnya berbeda. Myklebust, 1964, dalam Moores, 1982:148, menyatakan bahwa kemampuan fungsional anak sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa. Keterbatasan informasi dan kurangnya penguasaan kosa kata dan bahasa akan mempengaruhi kemampuannya dalam berfikir abstrak. Oleh sebab itu akibat dari ketunarunguan itu dapat menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas, dengan demikian perkembangan inteligensi fungsionalnya juga menjadi terhambat. Hal ini mengakibatkan anak tunarungu kadang-kadang menampakkan keterlambatan dalam belajar dan menampakkan keterbelakangan mental. Cruickshank yang dikutip Siregar (1981:6) mengemukakan bahwa: anak-anak tunarungu sering memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang tampak terbelakang. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami anak, tetapi juga tergantung pada potensi kecerdasan yang dimiliki, rangsangan mental, serta dorongan dari lingkungan luar yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan itu.

Kesulitan akademik yang dihadapi anak tunarungu bukanlah karena masalah kognitif yang kurang, akan tetapi sebenarnya kesulitan dalam bahasa dan pendidikan yang belum memaksimalkan kelebihan kognitif anak tunarungu. Keterlambatan atau prestasi rendah kaum tunarungu dalam mengerjakan tugas dimana dituntut penalaran dengan

bahasa bukan berarti potensi kecerdasan atau inteligensi mereka rendah. Bila kesulitan dalam penyampaian instruksi pada tes kecerdasan dapat diatasi dan perangkat tes yang digunakan bersifat non verbal yaitu tidak menuntut kemampuan berbahasa lisan maka kaum tunarungu menunjukkan penyebaran angka kecerdasan yang normal artinya sebagian besar diantara mereka akan berada pada taraf rata-rata (Myklebust, 1964; Furth, 1966).

Secara umum dapat dikatakan bahwa akibat ketunarunguan yang disandangnya, berdampak pada rendahnya dalam penguasaan kosa kata. Rendahnya penguasaan kosa kata akan mengakibatkan rendahnya dalam kemampuan bahasa. Sementara rendahnya kemampuan bahasa akan sangat menghambat dalam mengembangkan kemampuan dalam berfikir abstrak. Dan rendahnya kemampuan berfikir abstrak sangat mempengaruhi kinerja fungsional dalam belajar. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila potensi actual tunarungu cenderung lebih rendah dari anak biasa sekalipun dengan kapasitas potensi intelektual yang sama.

c. Sensitif dan mudah tersinggung

Sering terjadi bahwa karena kemiskinannya dalam bidang komunikasi, maka anak tunarungu kurang dapat memaknai situasi dan kondisi lingkungan di luar dirinya secara utuh dan totalitas yang akan dapat memperkaya khasanah pengalaman lahiriah dan batiniahnya. Keadaan ini akan menghambat dalam pengembangan pengalaman empirik anak, yang pada

hakikatnya merupakan dasar dari perkembangan perasaan, sikap sosial dan kepribadian. Kondisi seperti ini mengisyaratkan bahwa ketulian dapat mengubah pengalaman seseorang dan menyebabkan suatu keterasingan, distansi dan kontak yang berkurang dengan keadaan sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena kemiskinan bahasa tersebut, tunarungu tidak dapat menjelaskan atau mengekspresikan keinginannya dengan baik dan sebaliknya kurang dapat memahami apa yang dikatakan orang lain. Keadaan ini dapat menyebabkan kekecewaan, ketegangan, dan frustrasi yang diekspresikan secara aktif dan agresif, dapat pula dengan diungkapkan dengan sikap malu-malu, ragu-ragu dan menarik diri. Kedua sikap yang berlawanan ini banyak bergantung dari reaksi orangtua/pendidik terhadap kemampuan anak sehingga terbentuknya konsep diri yang negatif pada anak, yang pada akhirnya dapat menghambat proses kegiatan belajar di kelas. Meadow (1980) menjelaskan bahwa pembentukan konsep diri terjadi sejalan dengan perkembangan sosial seorang anak, berdasarkan reaksi atau sikap orang lain dalam lingkungannya terhadap diri dan tindakannya. Pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada tunarungu sangat dipengaruhi oleh sikap sosial lingkungannya terhadap diri tunarungu. Apabila mereka dalam kesehariannya lebih banyak berkomunikasi dengan sesama tunarungu, maka penambahan penguasaan bahasanya tidak dapat berkembang secara optimal. Sebaliknya bila tunarungu dalam kesehariannya lebih banyak berkomunikasi dengan

orang lain yang tidak tunarungu, dalam berbagai kesempatan dan keadaan, maka perkembangan penguasaan bahasanya akan lebih optimal dan lebih percaya diri.

d. Sikap keterarahwajahan

Bagi anak tunarungu sumber informasi datangnya sebagian besar secara visual, dan sebagian kecil melalui pendengaran atau auditoris. Keterarahwajahan yang baik merupakan dasar utama untuk membaca ujaran atau untuk menangkap ungkapan orang lain, sehingga anak dapat memahami bicara orang disekitarnya. Hal ini sangat penting dalam proses belajar mengajar karena siswa akan sulit memahami apa yang disampaikan guru apabila posisi guru membelakanginya.

Meskipun saat ini sudah banyak berkembang alat bantu dengar yang canggih, praktis dan fleksibel, sehingga tunarungu dapat memanfaatkan kemampuan dengarnya, namun dalam berkomunikasi keterarahan wajah itu tetap memiliki peran tinggi dalam memudahkan pemahaman dalam berkomunikasi dengan orang lain.

e. Sikap Keterahsuaraan

Secara naluriah dalam berkomunikasi seseorang akan berusaha mengarahkan telinga/organ dengarnya kepada sumber bunyi. Semakin rendah tingkat kemampuan dengarnya maka dalam berkomunikasi akan semakin berusaha untuk mengarahkan organ dengar pada sumber bunyi. Keterahsuaraan adalah sikap untuk selalu

mengarahkan organ dengar kepada suara atau sumber bunyi yang terjadi di sekelilingnya. Kondisi ini perlu dikembangkan pada tunarungu agar dapat mengoptimalkan sisa pendengaran yang masih dimilikinya guna memperlancar komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada sisi lain bagi guru, orangtua maupun teman yang peduli untuk mengembangkan kemampuan komunikasi pada tunarungu, dapat mengkondisikan agar pada saat berkomunikasi dengan tunarungu mengeluarkan suara yang jelas, bersih dalam frekwensi yang cukup dapat di detek oleh tunarungu, agar tunarungu tersebut tidak mengalami kesulitan dalam menemukan sumber bunyi yang dapat memudahkan dalam berkomunikasi.

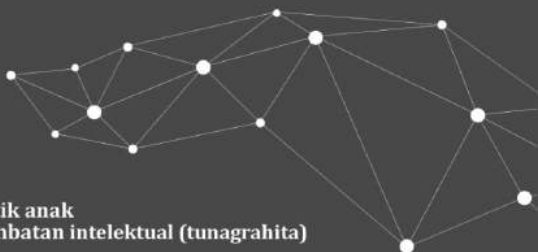
f. Berkomunikasi total

Hilangnya atau rendahnya kemampuan dengar para tunarungu, secara naluriah mereka dalam berkomunikasi akan memanfaatkan semua potensi komunikasi pada dirinya secara total, dengan memadukan antara suara, isyarat, ekspresi/mimic serta gerak tubuh untuk menguatkan apa yang disampaikan kepada lawan bicara. Pola komunikasi ini disebut komunikasi total.

Apabila pada situasi tertentu nampak tunarungu berusaha menggunakan komunikasi tersebut, maka lawan bicara harap segera tanggap dan mencoba menghubungkan dengan apa yang ingin dia katakan sehingga kita dapat memahami makna yang disampaikan.

3

■ Karakteristik anak dengan hambatan intelektual (tunagrahita)



Karakteristik anak tunagrahita dapat dilihat dari segi :

- a. Mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara.
- b. Anak tunagrahita mampu mengetahui atau menyadari situasi, benda-benda dan orang disekitarnya, namun mereka tidak mampu memahami keberadaan dirinya. Hal tersebut disebabkan oleh faktor bahasa yang menjadi hambatan, dikarenakan mereka pada umumnya sulit untuk mengatakan atau menyampaikan kata yang sesuai dengan keadaan yang diinginkannya.
- c. Mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara.
- d. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar.
- e. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia.
- f. Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan.
- g. Keterlambatan atau keterbelakangan mental yang dialami tunagrahita menyebabkan mereka tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya.
- h. Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkontrol).
- i. Terlambat atau terbelakang dalam perkembangan mental dan sosial

- j. Mengalami masalah persepsi yang menyebabkan tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda (*visual perception*) dan suara (*audiotary perception*)
- k. Mereka berkesulitan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada, tidak mampu membuat suatu rencana bagi dirinya, dan anak tersebut pun sulit untuk memilih alternatif pilihan yang berbeda.
- l. Mereka sulit sekali untuk menuliskan simbol-angka, sehingga secara umum mereka memiliki kesulitan dalam bidang membaca, menulis dan berhitung.
- m. Kemampuan belajar anak tunagrahita terbatas. Mereka mengalami kesulitan yang berarti dalam pengetahuan yang bersifat konsep dan dalam menempatkan dirinya dengan keadaan situasi lingkungannya.

4

4. Karakteristik anak dengan hambatan fisik dan mobilitas (tunadaksa)



□ Karakteristik umum

Pada umumnya anak dengan kecacatan fisik mempunyai IQ yang normal dan bisa berinteraksi dengan anak-anak biasa lainnya. Untuk anak *cerebral palsy*, Hardman (dalam Astaty; 1990) menemukan bahwa 45 % anak *cerebral palsy* mengalami keterbelakang mental atau Tunagrahita. Sisanya mempunyai IQ normal dan sedikit di bawah normal. Kebanyakan anak *cerebral palsy* mengalami gangguan

persepsi, kognisi, dan simbolisasi. Masalah tersebut disebabkan karena saraf penghubung dan jaringan saraf ke otak mengalami kerusakan, sehingga sensori motor terganggu.

Sebagian anak CP kemampuan kognisinya terbatas disebabkan karena adanya kerusakan otak sehingga mengganggu fungsi kecerdasan, penglihatan, pendengaran, bicara, dan rasa. Gangguan pada simbolisasi disebabkan karena adanya kesulitan dalam menerjemahkan apa yang didengar dan dilihat. Kesemua masalah tersebut akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan belajar anak-anak.

Karakteristik belajar anak tunadaksa mengarah pada visual dan linguistik, mereka bukan tipe anak kinestetik. Problema terkait kinestetik disesuaikan dengan kondisi anak, terutama pada aspek motorik halus dan motorik kasar. Anak tunadaksa lebih menggunakan indera mata untuk melihat dan mengolah informasi atau pengetahuan dalam bentuk gambar, warna, dan tulisan. Anak tunadaksa cenderung lupa nama orang tapi tidak lupa wajah orang yang dikenalnya. Lebih lanjut mereka merupakan tipe anak yang detail dalam mengamati dan menjelaskan. Sangat suka dan nyaman saat menulis, menggambar, menyusun balok, puzzle, merancang bangun, main game atau melihat acara televisi / vcd. Saat di kelas lebih suka duduk di urutan depan daripada di belakang. Mereka juga sangat rapi dan sistematis, mereka termasuk anak yang mudah berkonsentrasi dan patuh terhadap perintah.

❑ Karakteristik Khusus Anak Tunadaksa

Secara khusus tunadaksa mengalami kelainan pada sistem *cerebral* dan sistem *musculus sceletal*.

1) Karakteristik penyanggah kelainan sistem *cerebral*.

Penyanggah kelainan sistem *cerebral*, *cerebral palsy*, hambatannya terletak pada sistem saraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang). Sumsum tulang belakang berfungsi menyampaikan pesan antara otak dan bagian anggota tubuh lainnya. Pesan-pesan yang disampaikan berupa perintah melakukan aktivitas, misalnya mengambil buku, menutup pintu, dan lari. *Cerebral palsy* mengalami kelayuan pada otak yang berdampak gangguan pada:

○ Gangguan motorik

Anak *cerebral palsy* mengalami kerusakan pada *pyramidal tract* dan atau *extrapyramidal*. Kedua sistem tersebut berfungsi untuk mengatur sistem motorik manusia. Oleh karenanya anak-anak *cerebral palsy* mengalami gangguan fungsi motoriknya. Berupa kekakuan, kelumpuhan, gerakan-gerakan yang tidak dapat dikendalikan, gerakan ritmis, dan gangguan keseimbangan.

○ Gangguan sensoris

Pusat sensoris manusia terletak di otak. Adanya kerusakan otak, seperti halnya anak *cerebral palsy* sering juga ditemui yang menderita gangguan sensoris. Gangguan sensoris yang dimaksudkan yaitu

kelainan penglihatan, pendengaran, kemampuan kesan gerak dan raba (takti-kinestetik). Lebih lanjut Gangguan pendengaran (*hearing loss*) pada anak *cerebral palsy* sering dijumpai pada jenis athetoid. Gangguan pendengaran pada anak *cerebral palsy* terjadi karena anak sering mengalami kejang-kejang sehingga saraf pendengaran tidak dapat berfungsi dengan baik. Gangguan pendengaran ini menjadi hambatan bagi anak pada saat memperoleh pelajaran sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

○ Tingkat kecerdasan

Tingkat kecerdasan anak *cerebral palsy* berentang, mulai dari tingkat yang paling dasar, yaitu idiot sampai dengan *gifted*. Sebagian *cerebral palsy* sekitar 45 % mengalami keterbelakangan mental dan 35% lagi mempunyai tingkat kecerdasan normal dan diatas rata-rata. Sedangkan sisanya berkecerdasan sedikit dibawah rata-rata (Hardman,1990). Ahli-ahli lain mengemukakan beberapa anak *cerebral palsy* mempunyai kecerdasan normal atau diatas rata-rata anak normal, dan sedikit yang *gifted* (Batshaw dan Perret, 1986; Cruickshank, Hallaan dan Bice,1976).

○ Kemampuan Persepsi

Anak *cerebral palsy* selain mengalami kelainan motorik juga mengalami kelainan persepsi. Persepsi seseorang diperoleh melalui beberapa tahapan, diawali stimulus merangsang alat indra, berikutnya

rangsangan tersebut diteruskan ke otak oleh saraf sensoris, dan akhirnya otak menerima, menafsirkan dan menganalisis rangsangan tersebut, dan terjadilah peristiwa persepsi.

○ Kemampuan kognisi

Kognisi merupakan suatu proses interaksi yang dinamis dalam diri individu yang telah matang dengan lingkungan yang terjadi secara terus menerus melalui persepsi dengan menggunakan media sensori (indera). Dalam proses tersebut terjadi pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan interpretasi terhadap informasi lingkungan.

○ Kemampuan berbicara

Gangguan bicara anak *cerebral palsy* disebabkan oleh kelainan motorik otot-otot bicara dan ada pula yang terjadi karena kurang dan tidak terjadinya proses interaksi dengan lingkungan. Otot-otot bicara yang lumpuh atau kaku (*spasm*) seperti lidah, bibir, dan rahang bawah akan mengganggu pembentukan artikulasi yang benar.

○ Simbolisasi

Simbolisasi merupakan bentuk tertinggi dari kemampuan mental dan memerlukan konsentrasi secara abstrak. Proses pembentukan simbol dapat dikelompokkan dalam menerima dan menyampaikan fungsi kata dan gerakan. Simbol diterima melalui pendengaran dan penglihatan. Kesulitan dalam

pendengaran dapat mempengaruhi ketidak mampuan menangkap ucapan-ucapan yang disampaikan dan tidak mengerti hal yang dibicarakan. Sedangkan kesulitan dalam penglihatan mengakibatkan seorang mengalami hambatan dalam menangkap isi pesan yang ditulis.

○ Emosi dan penyesuaian sosial

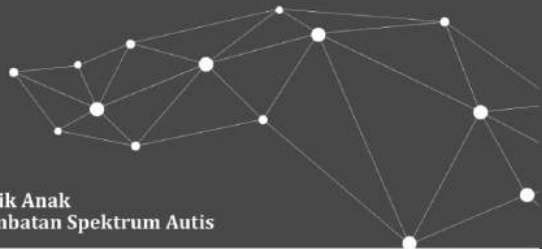
Penyesuaian sosial seorang diasumsikan berkaitan erat dengan konsep diri (*self-concept*) (Sawrey dan Telfrod, 1975). Kecacatan yang terdapat pada diri anak, respon dan sikap masyarakat mempengaruhi pembentukan pribadi anak-anak *cerebral palsy* secara umum, dan khususnya yang berkaitan dengan konsep dirinya.

2) Karakteristik Penyandang kelainan *Musculus Sceletal*

Kelainan sistem *musculus sceletal* bentuknya antara lain berupa kelumpuhan otot, kerusakan otot, dan kelemahan otot. Kelainan otot-otot tersebut mengganggu gerakan. Gerakan yang dimaksudkan yaitu lokomosi, gerakan-gerakan ditempat dan mobilisasi yaitu berpindah tempat. Derajat keterbatasan gerak masing-masing anak penyandang kelainan *musculus sceletal* berbeda. Anak-anak dengan gangguan sistem *musculus sceletal* berkecerdasan normal, hal ini disebabkan karena kerusakan yang terjadi pada mereka tidak berhubungan langsung dengan pusat kecerdasan yang ada di otak (Hallahan dan kauffman dalam Musjafak Asjjari 1995:72).

5

Karakteristik Anak dengan Hambatan Spektrum Autis



□ Karakteristik umum

Rote learner, Anak yang memakai gaya belajar ini, cenderung menghafalkan informasi apa adanya, tanpa memahami simbol yang mereka hafalkan itu. Contoh: anak dapat mengucapkan huruf dengan baik secara urut atau melengkapi urutan abjad yang tak lengkap, tetapi sesungguhnya tidak tahu bahwa huruf itu bila digabung dengan huruf lain akan menjadi kata yang mengandung makna. Atau, anak yang dapat menghafalkan angka, tetapi tidak tahu bahwa simbol itu mewakili jumlah benda.

Gestalt learner, Bila anak menghafalkan kalimat-kalimat secara utuh tanpa mengerti arti kata per kata yang terdapat pada kalimat tersebut, anak cenderung belajar menggunakan gaya 'gestalt' (melihat sesuatu secara global). Berbeda dengan anak non-autis yang belajar bicara justru mulai dari kata per kata, anak autis dengan gaya 'gestalt' akan belajar bicara dengan mengulangi seluruh kalimat. Ia ingat seluruh kejadian, tetapi sulit memilah mana yang penting dan mana yang tidak. Dia mungkin akan sulit menjawab pertanyaan tentang salah satu detil. Misalnya, ketika diberikan mainan karet yang biasanya dimainkan sambil mandi dan mengatakan "letakkan di air", ia akan dapat melakukannya. Tetapi bila Anda berikan mainan yang sama lalu mengatakan "letakkan di rak mainan",

ia akan tetap meletakkannya di air. Ia tidak paham makna kata 'letakkan' tetapi hanya mengasosiasikan seluruh kalimat dengan kebiasaannya saja. Berbeda dengan anak non-autis yang belajar bicara justru mulai dari kata per-kata, anak autis dengan gaya 'gestalt' akan belajar bicara dengan mengulangi seluruh kalimat. Ia ingat seluruh kejadian, tetapi sulit memilah mana yang penting dan mana yang tidak. Ia mungkin akan sulit menjawab pertanyaan tentang salah satu detail.

Visual specific learner, Anak dengan gaya belajar *visual specific* ini senang mencermati bagian-bagian khusus pada suatu objek dengan penglihatannya. seperti buku, gambar atau suatu benda tertentu, dan umumnya mereka akan lebih mudah mencerna informasi yang dapat mereka lihat, daripada yang hanya dapat mereka dengar. Berhubung penglihatan adalah indra terkuat mereka.

Hands-on learner, Anak yang belajar dengan gaya ini, senang mencoba-coba dan biasanya mendapatkan pengetahuan melalui pengalamannya. Mulanya ia mungkin tidak tahu apa arti kata 'buka' tetapi sesudah Anda letakkan tangannya di pegangan pintu dan membantu tangannya membuka sambil Anda katakan 'buka', ia segera tahu bahwa bila Anda katakan 'buka' berarti. Ia ke pintu dan membuka pintu itu. Anak-anak ini umumnya senang menekan-nekan tombol, membongkar mainan, dan seterusnya.

Auditory learner, Anak dengan gaya belajar ini senang bicara dan mendengarkan orang lain bicara. Ia mendapatkan informasi melalui pendengarannya. Jarang sekali anak autis

bergantung sepenuhnya ada gaya ini dan biasanya menggabungkannya dengan gaya lain. Tanpa mengesampingkan fakta bahwa setiap individu autis memiliki ciri khas yang berbeda-beda, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kaitannya dengan kegiatan belajar-mengajar, pada umumnya mereka memiliki ciri khas dengan tahu gaya belajar anak autis tentunya guru pendamping bisa menentukan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar. (Sussman, 1999)

❑ Karakteristik khusus

1) Komunikasi

- Salah mengerti (*Misunderstanding*)
- Merasa diri rendah akibat suatu ketidak mampuan (*Meltdown*)
- Perubahan yang tidak diharapkan (*Unexpected changes*)
- Perilaku yang manakutkan orang lain (*Aggression*)
- Tidak mau melaksanakan sesuatu sesuai perintah
- Tidak berani mengambil sikap
- Cenderung dikucilkan dari kelompok
- Tidak mau melaksanakan kegiatan
- Merasa sedih dan marah di sekolah ketika terjadi suatu kejadian

2) Interaksi Sosial

Mengalami kesulitan dalam melibatkan diri dengan saudara, teman sebaya, dan sangat cemas dalam menjalin komunikasi.

3) Perilaku mengulang

- Selalu menggunakan kamar kecil yang sama.
- Sangat tertarik yang berhubungan dengan peta, rambu-rambu, nama jalan dan simbol.
- Tidak mau berpartisipasi dalam pertunjukan di sekolah.
- Tidak menyadari kesalahan yang dilakukannya.

4) Sensori

- Suka membau semua orang (*smelling people*)
- Suka sekali menyakiti diri (*selfabus*),
- Suka menangis berlebihan (*crying*)
- Suka menutup telinga dengan jari untuk menghindari kegaduhan
- Suka menyebut benda di sekitar dengan nada tinggi
- Suka menepis sesuatu yang ada di sekitarnya

5) Pengolahan informasi

- Suka pada rutinitas
- Sukar berimpati dan memahami perilaku tertentu orang lain
- Sukar memahami objek yang besar
- Sukar memahami kemauan kebanyakan orang

b. Masalah Anak dengan Spektrum Autis (ASD)

1) Komunikasi

Pada hakekatnya komunikasi adalah bagaimana seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dan bagaimana memahami pesan yang disampaikan orang lain. Penguasaan kemampuan komunikasi bagi anak pada

umumnya terjadi secara naluriah, mengalir sejalan dengan rangsangan dan tuntutan lingkungan dimana dia berada. Namun tidak demikian halnya bagi siswa ASD, mereka dihadapkan pada masalah serius seperti dikemukakan *The American Psychiatric Association*, yang menyatakan ada 4 kriteria hambatan komunikasi untuk siswa ASD antara lain: terhambatnya atau lemahnya kemampuan berbicara, terhambatnya kemampuan untuk berinisiatif atau melakukan komunikasi, penggunaan bahasa yang berulang-ulang dan lemahnya kemampuan bermain yang sewajarnya. Karakteristik lainnya adalah;

- Terhambatnya kemampuan berbicara
- Lemah dalam mengenali ekspresi bahasa, kata ganti orang dan konsep sematik
- Lemah dalam menerima dan kemampuan memahami bahasa
- Menggunakan pengulangan *frase-echolalia* (*immediate, delayed, mitigated*)
- Kualitas suara yang aneh (*prosodic patterns*)
- Kesulitan dalam berinisiatif ketika berkomunikasi secara interaktif
- Kesulitan dalam menggunakan bahasa ketika ingin berkomentar atau meminta

2) Interaksi Sosial

Interaksi sosial menunjuk pada dimensi komunikasi antara individu dengan lingkungan sosial dimana dia berada baik itu terhadap kelompok individu lain maupun

yang berupa benda atau alam sekitarnya. Secara spesifik interaksi sosial dapat dimaknai sebagai kemampuan memahami situasi dan persepsi dari sudut pandang orang lain atau perbedaan persepsi pada situasi sosial yang berbeda. Interaksi Sosial dan Kemampuan perkembangan sosial dapat menjadi masalah utama untuk anak ASD. Dalam konferensi ASD di Australia Professor Rita Jordan mengemukakan beberapa komponen yang tergolong kesulitan sosial antara lain :

- Perbedaan utama dalam perkembangan dini yang berdampak dalam fleksibilitas sosial dan komunikasi.
- Kurangnya kepekaan yang mengakibatkan sukarnya mengerti bagaimana diri kita , orang lain di dunia dan sekitarnya
- Lemahnya untuk mengetahui hal secara otomatis untuk mengenali keberadaan orang lain sejak bayi yang tidak bereaksi sampai dewasa dengan semestinya yang berakibat pada belajar bersosialisasinya. (tersenyum dan kapan/kepada siapa dia tersenyum)
- Perbedaan dalam ekspresi wajah
- Turunnya interaksi dengan teman sebaya di sekolah
- Jarang untuk berinisiatif berkomunikasi untuk berbagi kesenangan atau aktifitas

3) Perilaku mengulang

Kuatnya minat terhadap diri sendiri dan rendahnya kemampuan interaksi sosial yang disebabkan oleh terjadinya disfungsi sistem kerja otak pada siswa ASD,

berdampak pula pada terjadinya perilaku mengulang yang bagi anak lain itu tidak bermakna. Namun bagi siswa ASD perilaku mengulang tersebut dapat memberikan kesenangan tersendiri bagi siswa ASD. Perilaku mengulang dapat pula diartikan sebagai suatu kondisi dimana siswa ASD selalu melakukan perbuatan yang sama baik dalam bentuk, waktu dan tempat dan mereka merasa nyaman terhadap perilakunya tersebut. Masalah yang dihadapi siswa ASD dalam konteks perilaku mengulang ini diantaranya termasuk minat yang tidak normal atau fokus berfikir tentang sesuatu dengan menyukai hal yang khusus, pengulangan kebiasaan, menyukai rutinitas atau prosedural. Contohnya antara lain: (1) Keinginan yang kuat dalam menjalani rutinitas; (2) Tidak fleksibel terhadap rutinitas yang muncul tidak seperti biasanya (*appear non functional*); (3) Pengulangan kebiasaan seperti "toe walking" atau mengerakkan jari dengan cepat dan sejenisnya.

4) Proses pengolahan informasi (*sensory processing*)

Sensory processing menunjuk pada dimensi bagaimana cara kerja sensori (indera) tertentu secara spesifik. Bagi siswa ASD pada bagian-bagian sensori tertentu sering mengalami disfungsi, sehingga dalam mempersepsi rangsang menjadi tidak tepat, namun mereka tidak menyadari hal tersebut, sehingga adakalanya menjadi berdampak fatal bagi dirinya.

Masalah yang dihadapi siswa ASD terkait pengolahan informasi ini, dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, Yaitu:

- Over sensitif (*hypersensitivity*) : sistem saraf pusat menerima terlalu banyak sensori informasi sehingga siswa menjadi stress, bingung dan kesulitan untuk menerima informasi yang penting
- Under sensitif (*hyposensitivity*): sistem saraf memerlukan lebih banyak sensori informasi dari biasanya untuk mengenali sensasi seperti suara, cahaya, bau, informasi visual dan untuk mencapai level stimuli tertentu bagi siswa ASD cenderung mempunyai kepekaan sensori spesifik tertentu yang ada kalanya dipandang terlalu berlebihan atau sebaliknya bagi ukuran normal, seperti: (1) *Sensory auditory* berlebihan, seperti takut akan suara gaduh; (2) *Sensory visual spesifik*, seperti tertarik pada gambar visual seperti melihat roda berputar, menghindari kontak cahaya; (3) *Sensory tactile spesifik*, seperti takut pada permukaan yang kasar atau sebaliknya, suka pada bulu tertentu atau sebaliknya, dan sejenisnya; (3) *Sensory Gustatory* (ASD sangat suka dengan rasa yang kuat seperti buah lemon atau bawang merah); (4) *Sensory Olfactory*, (ASD cenderung menghindari bau yang kuat tertentu seperti parfum); (5) *Sensory proprioception*, (ASD sangat menyukai pijatan); (6) *Sensory vestibular*, (ASD cenderung suka melompat, atau benda yang berputar cepat).

Perlu diperhatikan bahwa hal-hal seperti tersebut di atas dapat pula terjadi dalam bentuk reaksi atau kondisi sebaliknya.

5) Cara Kerja (*style*)

Proses pengolahan Informasi mengarah pada cara kerja (*gaya/style*) sensori dalam mengolah serangkaian proses penerimaan informasi, mulai dari penerimaan rangsang, penginterpretasian rangsang, pengolahan interpretasi rangsang menjadi tindakan (*respon*) dan menyalurkan respon menjadi tindakan nyata. Bagi siswa ASD terhadap jenis rangsang yang sama sekalipun dengan latar maupun kondisi yang berbeda cenderung akan menimbulkan tindakan yang sama yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga membentuk sebuah gaya bertindak atau belajar tertentu. Terdapat dua katagori masalah yang dihadapi ASD dalam proses pengolahan informasi, yaitu:

- Fokus pada hal yang sangat detail dari pada secara keseluruhan. Siswa ASD cenderung memiliki gaya belajar yang detail, spesifik dan fokus pada aspek tertentu yang terkadang justru tidak terpikirkan bagi kebanyakan anak. Kondisi ini bisa jadi tidak berarti bagi siswa lain, namun terkadang pada aspek ini pula menjadi nilai keunggulan bagi siswa autis. Bukan tidak mungkin melalui gaya belajar ini, mereka akan dapat menelorkan sebuah karya monumental karena disertai tingkat fanatisme dan konsentrasi yang tinggi

terhadap hal-hal yang spesifik/detail adalah tugas guru untuk dapat menemukan secara dini gaya belajar ini dan fokus objek tertentu yang disukai ASD ini agar nantinya menghasilkan sebuah karya berharga tersebut. *35 Positive Partnership Approach* bagi Guru Siswa ASD.

- Sulit dalam menetapkan sebuah program (*difficult with executive functioning*) Bagi siswa ASD keunggulan dalam gaya belajar spesifik pada bagian di atas, pada dimensi tertentu justru menjadi unsure kekurangan atau kelemahan bagi mereka. Kelebihan dalam gaya belajar spesifik, detail, fokus mengakibatkan ketidakmampuan dalam mempersepsi sebuah rangsang yang bersifat global, generik, atau masal apalagi komunal. Implikasi dari kondisi ini maka bagi siswa ASD cenderung mengalami hambatan dalam membuat sebuah rencana/program, menetapkan road map, mengorganisasikan sebuah program atau komunitas. Kondisi tersebut disebabkan karena mereka lemah dalam menetapkan suatu pilihan tertentu, selalu hanya didasarkan pada konsep berfikir konkrit, tindakannya kurang terkendali dan cenderung spontan, selalu menggunakan ukuran berbasis kondisi atau kemampuan dirinya sendiri, serta hambatan dalam memusatkan perhatian pada kondisi yang besar, masal, atau global.



6 ■ Karakteristik Anak dengan Hambatan belajar spesifik

a. Karakteristik umum

1) Karakteristik anak dengan kesulitan membaca

Tabel 3: Karakteristik Anak dengan Kesulitan Membaca

	Area Masalah	Pengamatan
Kebiasaan membaca	Keadaan tegang	Sambil mengerutkan dahi, gelisah, menggunakan suara bernada tinggi, bibir menggigit
	Perlindungan	Menolak untuk membaca, menangis, mencoba untuk mengalihkan perhatian guru.
	Tertinggal	Sering tertinggal (sering dikaitkan dengan pengulangan)
	Menggerakkan kepala ke samping	menyentak kepala
	Menutupi bagian yang salah	sangat menyimpang (dari 15-18 inci)
Mengenali kesalahan kata	Kelalaian	Menghilangkan kata (misalnya, Tom melihat sekor kucing)
	Sisipan	Memasukkan kata (misalnya, anjing itu berlari cepat setelah kucing)
	Penggantian	Mengganti satu kata untuk kata yang lain (misalnya, Rumah kuda itu besar)

Lanjutan >>>

	Area Masalah	Pengamatan
Mengenali kesalahan kata	Pembalikan	Membalik huruf dalam kata (misalnya, malas menjadi salam , parah mejadi harap)
	Pengucapan	Salah mengucapkan kata-kata (misalnya, baru menjadi bau)
	Transposisi	Membaca kata-kata dalam urutan yang salah (misalnya, dia pergi berlari menjadi dia berlari pergi)
	Kata yang tidak diketahui	Ragu-ragu selama 5 detik pada kata-kata yang tidak bisa mereka ucapkan
	Lambat, merombak	Tidak mengenali kata-kata cukup cepat (20 - 30 kata per menit)
Kesalahan Pemahaman	Tidak ingat fakta-fakta dasar	Tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik tentang suatu bagian (misalnya, Siapa nama anak itu?)
	Tidak mengingat urutan	Tidak dapat memberitahu urutan cerita yang dibacakan.
	Tidak ingat tema utama	Tidak dapat mengingat topik utama cerita
Bermacam-macam Gejala	Membaca kata demi kata	Merombak bacaan, tersendat-sendat, dan sulit berbicara (tidak ada upaya untuk menyatukan kata-kata menjadi unit gagasan)
	Tegang, suara bernada tinggi	Membaca dengan nada lebih tinggi dari nada percakapan
	Kalimat yang tidak memadai	Tidak tepat mengelompokkan kata (misalnya, Anjing itu berlari [jeda] ke hutan)
	Diabaikan atau salah mentafsirkan tanda baca	Frasa, klausa, atau kalimat berjalan bersamaan

2) Karakteristik Anak dengan Kesulitan Menulis

- Tulisan bentuk huruf tidak konsisten.
- Penulisan huruf besar dan huruf kecil bercampur.
- Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.
- Sulit memegang alat tulis (bolpoin maupun pensil) dengan mantap.
- Posisi memegang alat tulis seringkali terlalu dekat bahkan hampir menempel dengan kertas.
- Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.
- Tidak dapat mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional.
- Dalam menyalin/meniru contoh tulisan mengalami kesulitan.

3) Karakteristik Anak Kesulitan Berhitung

- Asosiasi visual-motor

Anak berkesulitan belajar sering tidak dapat mengitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya "satu, dua, tiga, empat, lima". Anak mungkin baru memegang benda yang ketiga tetapi telah mengucapkan "lima", atau sebaliknya, telah menyentuh benda kelima tetapi baru mengucapkan "tiga". Anak-anak semacam ini dapat memberikan kesan mereka hanya menghafal bilangan tanpa memahami maknanya.

○ Kesulitan mengenal dan memahami simbol

Anak berkesulitan belajar sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika seperti +, -, =, >, <, dan sebagainya. Kesulitan semacam ini dapat disebabkan oleh adanya gangguan memori tetapi juga dapat disebabkan oleh gangguan memori tetapi juga dapat disebabkan oleh adanya gangguan persepsi visual.

○ Perserverasi

Anak yang perhatiannya melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu yang relatif lama. Gangguan perhatian semacam itu disebut perverasi (Mulyono Abdurrahman, 1999: 261). Anak demikian mungkin mulanya dapat mengerjakan tugas dengan baik, tetapi lama-kelamaan perhatiannya melekat pada suatu objek tertentu.

Contohnya:

$$4 + 3 = 7$$

$$4 + 4 = 8$$

$$5 + 4 = 8$$

b. Karakteristik Khusus

1) Disleksia

Thomson & Watkins mengatakan bahwa disleksia memiliki kesulitan dalam tugas-tugas berikut:

- Membaca dan menulis.
- Mengorganisir dan memahami waktu.
- Mengingat urutan nomor dan berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama belajar dan memahami ucapan dan tulisan.
- Mengenali dan mengulang kembali tulisan atau ucapan
- Menemukan dan mengolah informasi tekstual.

Abdurrahman mengemukakan perilaku anak berkesulitan belajar membaca, sebagai berikut:

- Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan.
- Tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf.
- Memiliki kekurangan dalam memori visual.
- Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris.
- Tidak mampu memahami simbol bunyi.
- Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran.
- Kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol ireguler (khusus yang berbahasa Inggris).
- Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata atau huruf.
- Membaca kata demi kata.
- Kurang memiliki kemampuan dalam berfikir konseptual

2) Disgrafia

Gunadi menyebutkan beberapa karakteristik anak dengan disgrafia sebagai berikut:

- Terdapat ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya.
- Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur.
- Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.
- Anak tampak harus berusaha keras saat mengkomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan.
- Sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap.
- Caranya memegang alat tulis seringkali terlalu dekat bahkan hampir menempel dengan kertas.
- Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.
- Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional.
- Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

Setelah melihat adanya gejala, maka kita dapat mengidentifikasi untuk mengetahui penanganan selanjutnya karena menulis merupakan suatu proses dimana proses belajar menulis ini melibatkan rentang waktu yang panjang. Selain itu, proses belajar menulis tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan proses belajar berbicara dan membaca.

3) Diskalkulia

Konsep hubungan keruangan seperti depan belakang, puncak-dasar, atas-bawah, tinggi-rendah, awal-akhir dan jauh dekat umumnya dikuasai oleh anak pada saat mereka belum masuk SD. Anak-anak telah memperoleh pemahaman tentang berbagai konsep hubungan keruangan tersebut dari pengalaman mereka dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial mereka atau melalui berbagai permainan. Tetapi sayangnya, anak berkesulitan belajar sering mengalami kesulitan dalam

berkomunikasi dan lingkungan sosial juga sering tidak mendukung terselenggaranya suatu situasi yang kondusif bagi terjadinya komunikasi antar mereka. Adanya kondisi ekstrinsik beberapa lingkungan sosial yang tidak menunjang terselenggaranya komunikasi dan kondisi intrinsik yang diduga karena disfungsi otak dapat menyebabkan anak mengalami gangguan memahami konsep-konsep hubungan keruangan dapat mengganggu pemahaman anak tentang sistem bilangan atau penggaris, dan mungkin anak juga tidak tahu bahwa angka 3 lebih dekat ke angka 4, konsep dasar tersebut adalah: (1) konsep keruangan, (2) konsep waktu, (3) konsep kuantitas (4) konsep serbaneka (miscellaneous) (Boehm, 1971).

○ Abnormalitas persepsi visual

Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok atau set. Kesulitan semacam itu merupakan salah satu gejala adanya abnormalitas persepsi visual. Anak yang mengalami keabnormalitas persepsi visual akan mengalami kesulitan bila mereka diminta untuk menjumlahkan dua kelompok benda yang masing-masing terdiri dari lima dan empat anggota. Anak semacam itu mungkin akan menghitung satu-persatu anggota tiap kelompok dahulu sebelum menjumlahkannya.

○ Asosiasi Visual-Motor

Anak berkesulitan belajar matematika sering tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya. Anak semacam ini dapat memberikan kesan mereka hanya menghafal bilangan tanpa memahami maknanya.

○ Perseverasi

Ada anak yang perhatiannya melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu yang relatif lama. Gangguan perhatian semacam itu disebut perseverasi. Anak demikian mungkin pada mulanya dapat mengerjakan tugas dengan baik, tetapi lama kelamaan perhatiannya melekat pada suatu objek tertentu.

○ Kesulitan mengenal dan memahami simbol

Anak kesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika. Kesulitan semacam ini dapat disebabkan oleh adanya gangguan memori tetapi juga dapat disebabkan oleh adanya gangguan persepsi visual.

○ Gangguan penghayatan tubuh

Anak berkesulitan matematika sering memperlihatkan adanya gangguan penghayatan tubuh (*body image*). Anak demikian merasa sulit untuk memahami hubungan bagian-bagian dari tubuh sendiri. Jika anak diminta untuk menggambar tubuh

misalnya, mereka akan menggambarkan dengan bagian-bagian tubuh pada posisi yang salah.

○ Kesulitan dalam bahasa dan membaca

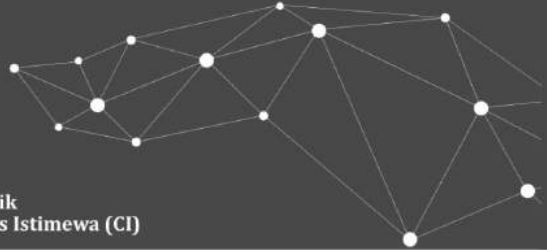
Matematika itu sendiri pada hakikatnya adalah simbolis (Jhonson & Myklebust, 1967). Oleh karena itu, kesulitan dalam bahasa dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca untuk memecahkannya. Oleh karena itu, anak yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan pula dalam memecahkan soal matematika yang berbentuk cerita tertulis.

○ Performance IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ

Hasil tes WISC (*Wechler Intelligence Scale for Children*) menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar matematika memiliki skor PIQ (*Performance Intelligence Quotient*). Tes intelegensi ini memiliki dua sub tes, tes verbal dan tes kinerja (*performance*). Subtes verbal mencakup: (1) informasi, (2) persamaan, (3) aritmatika, (4), perbendaharaan kata, (5) pemahaman. Subtes kinerja mencakup (1) melengkapi gambar, (2) menyusun gambar, (3) menyusun balok, (4) menyusun obyek, (5) coding (Anastasia, 1992). Rendahnya skor PIQ pada anak berkesulitan belajar matematika tampaknya terkait dengan kesulitan memahami konsep keruangan, gangguan persepsi visual, adanya gangguan asosiasi visual-motor.

7

Karakteristik ■ Anak Cerdas Istimewa (CI)



Karakteristik anak cerdas istimewa dapat dilihat dari tiga dimensi yang ditandai oleh beberapa ciri-ciri khusus pada masing-masing dimensi sebagai berikut (Balitbang Depdikbud, 1986; Renzulli, 2002):

a. Karakteristik anak cerdas istimewa berdasarkan dimensi kemampuan belajar

- 1) Memahami materi pelajaran dengan mudah.
- 2) Mampu mempertahankan fokus perhatian pada materi yang dipelajari
- 3) Paham konsep yang rumit dan abstrak sampai pada tingkat lanjut
- 4) Kemampuan untuk menggunakan dan membangun kerangka konseptual berkembang sejak usia dini.
- 5) Daya ingat yang baik
- 6) Minat serta pengetahuan yang luas dan bervariasi
- 7) Perbendaharaan kata yang kaya
- 8) Penalaran yang baik
- 9) Unggul dalam menganalisis masalah atau situasi yang dihadapi
- 10) Cekatan dalam melakukan generalisasi

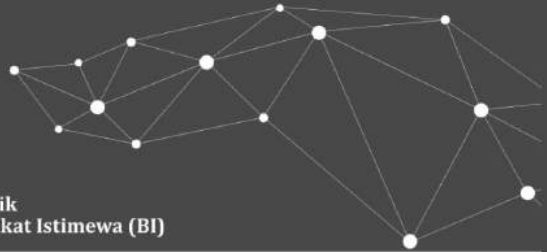
- 11) Kemampuan sintesa yang komprehensif
 - 12) Kemampuan numerik (angkawi) yang baik
 - 13) Mampu mengungkapkan pemikirannya secara lisan maupun tertulis dengan lancar dan jelas
 - 14) Cekatan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi
- b. Karakteristik anak cerdas istimewa berdasarkan dimensi kreativitas:
- 1) Menghasilkan banyak gagasan dengan mudah dan lancar
 - 2) Menggunakan beragam perspektif dalam memandang suatu masalah
 - 3) Terbuka terhadap pengalaman baru baik dalam pikiran maupun tindakan
 - 4) Mampu menghasilkan gagasan dan solusi yang unik atau tidak lazim
 - 5) Mempunyai daya imajinasi yang tinggi
 - 6) Mampu merinci dan mengembangkan gagasan
 - 7) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan mendalam
 - 8) Sering mengajukan pertanyaan berbobot
 - 9) Menyukai tantangan dan petualangan
 - 10) Berani mengambil resiko dan suka bereksperimen
 - 11) Mengapresiasi estetika atau keindahan
 - 12) Mempunyai rasa humor yang tinggi
 - 13) Gemar menciptakan sesuatu

c. Karakteristik PDCI berdasarkan dimensi motivasi

- 1) Persisten, berperilaku terarah pada tujuan
- 2) Tekun menghadapi tugas yang menjadi bidang bakatnya
- 3) Memiliki daya tahan dalam bekerja untuk mendalami bidang bakatnya.
- 4) Menunjukkan minat, antusiasme, dan keterlibatan untuk mendalami bidang bakatnya.
- 5) Terus terpacu untuk mendalami bidang yang diminatinya.
- 6) Selalu berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin dalam bidangnya.
- 7) Memiliki keyakinan mampu melaksanakan pekerjaan yang penting, disertai keinginan yang kuat untuk berprestasi.
- 8) Menetapkan standar kinerja yang tinggi dalam menyelesaikan pekerjaannya.
- 9) Terbuka terhadap kritik untuk pengembangan bidang keahliannya.
- 10) Mampu menanggapi topik mutakhir terkait bidang yang ditekuninya.
- 11) Mampu mengenali masalah pada bidang yang ditekuninya
- 12) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
- 13) Mampu mengembangkan selera yang tinggi, kualitas dan kesempurnaan terhadap pekerjaannya dan pekerjaan orang lain dalam bidang yang ditekuninya.

8

Karakteristik ■ Anak Berbakat Istimewa (BI)



Permendiknas No 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, pasal 5 menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ditujukan kepada peserta didik yang: (1) memiliki potensi kecerdasan istimewa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) bakat istimewa di bidang estetika; atau (3) bakat istimewa di bidang olahraga.

Potensi kecerdasan istimewa di bidang pengetahuan dan teknologi dapat dikategorikan menjadi bakat istimewa dalam bidang matematika dan sains.

Karakteristik anak/peserta didik sebagai mana dimaksud di atas sebagai berikut:

a. Karakteristik anak berbakat istimewa matematika

Piirto (2007) menunjukkan bahwa berbagai literatur yang membahas bakat istimewa matematika mengacu pada karakteristik yang dikemukakan oleh Krutetskii (1976) yang mencakup:

- 1) Kemampuan menemukan struktur formal dari soal matematika yang dihadapi.

- 2) Kemampuan untuk bernalar secara angkawi dan spasial, menggunakan informasi simbolik seperti bilangan dan huruf dan berpikir dengan simbol-simbol matematis.
- 3) Kemampuan untuk melakukan generalisasi dengan cepat menggunakan objek-objek matematis, relasi matematika, dan operasi matematika.
- 4) kemampuan untuk belajar secara efisien dengan mempersingkat langkah-langkah proses matematika.
- 5) Lentur dalam memecahkan masalah, berganti strategi, dan menggunakan cara yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan.
- 6) Mencari cara penyelesaian soal matematika yang elegan (sederhana dan ekonomis, bersifat sederhana dan jelas).
- 7) kemampuan untuk melakukan rekonstruksi masalah, membalikkan langkah-langkah dalam proses mental
- 8) Kemampuan untuk mengingat sifat-sifat utama dari persoalan matematika dan solusinya serta menyimpan informasi matematis.

b. Karakteristik anak berbakat istimewa sains

Fiegler (dalam Piirto, 2007) mengemukakan daftar karakteristik anak berbakat istimewa sains, sebagai berikut:

- 1) Sejak usia prasekolah berminat pada sains.
- 2) Menunjukkan rasa ingin tahu terhadap apa yang membuat suatu benda berfungsi.
- 3) Mampu memahami gagasan abstrak pada usia dini.
- 4) Memiliki imajinasi ilmiah yang kuat tentang benda-benda.

- 5) Gemar mengumpulkan benda-benda (kolektor).
- 6) Menunjukkan hasrat yang besar dalam mengerjakan projek sains yang sulit dalam jangka waktu lama.
- 7) Kemampuan membaca lebih baik daripada kebanyakan anak seusianya.
- 8) Kemampuan matematika lebih baik daripada kebanyakan anak seusianya.
- 9) Kemampuan verbalisasi gagasan tentang sains yang luar biasa.
- 10) Kecerdasan tinggi (skor IQ >120 skala Wechsler).
- 11) Cenderung berpikir secara kuantitatif: menggunakan angka untuk mengekspresikan gagasannya.
- 12) Berkeinginan untuk menguasai nama-nama benda-benda terkait sains.
- 13) Demi melakukan kegiatan sains cenderung menghindari kegiatan lain.
- 14) Cenderung mengaitkan cerita dengan sains, termasuk menulis cerita fiksi sains.
- 15) Kreatif dalam membuat projek sains, termasuk menulis ilmiah.
- 16) Tidak puas dengan pembuktian hal-hal ilmiah yang tidak didasari oleh landasan ilmiah.
- 17) Tidak mau menerima penjelasan hal-hal ilmiah tanpa pembuktian.
- 18) Ingatan luar biasa pada hal-hal detail.
- 19) Berkeinginan untuk bekerja sendirian dalam waktu lama.

- 20) Mampu menggeneralisir serta menangkap relasi antar berbagai elemen dalam suatu situasi.
- 21) Mampu menangkap relasi antar berbagai elemen dalam suatu situasi.

c. Karakteristik anak berbakat istimewa estetika (seni)

- 1) Sejak kecil tertarik pada bidang seni tertentu
- 2) Perhatian terhadap jenis seni tertentu sangat tinggi
- 3) suka menghabiskan waktu untuk memperhatikan /mendalami jenis seni tertentu
- 4) Mudah menirukan tindakan seni dari model yang telah ada
- 5) Suka merekayasa jenis seni tertentu
- 6) Tidak segan untuk mengeluarkan biaya tinggi untuk mengikuti/mendalami jenis seni tertentu
- 7) Menunjukkan kecintaan yang kuat pada jenis seni tertentu
- 8) Memiliki perbendaharaan yang banyak pada jenis seni tertentu
- 9) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat pada jenis seni tertentu
- 10) Dapat memberikan banyak gagasan pada jenis seni tertentu
- 11) Mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendiri pada jenis seni tertentu
- 12) Mempunyai pengamatan yang tajam pada jenis seni tertentu
- 13) Mempunyai daya imaji yang kuat pada jenis seni tertentu

d. Karakteristik anak berbakat istimewa dalam olah raga

- 1) Sejak kecil tertarik pada jenis olah raga tertentu
- 2) Perhatian terhadap jenis olah raga tertentu sangat tinggi
- 3) suka menghabiskan waktu untuk memperhatikan /mendalami jenis olah raga tertentu
- 4) Mudah menirukan tindakan olah raga dari model yang telah ada
- 5) Suka merekayasa jenis olah raga tertentu
- 6) Tidak segan untuk mengeluarkan biaya tinggi untuk mengikuti/mendalami jenis olah raga tertentu
- 7) Menunjukkan kecintaan yang kuat pada jenis olah raga tertentu
- 8) Memiliki perbendaharaan yang banyak pada jenis olah raga tertentu
- 9) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat pada jenis olah raga tertentu
- 10) Dapat memberikan banyak gagasan pada jenis olah raga tertentu
- 11) Mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendiri pada jenis olah raga tertentu
- 12) Mempunyai pengamatan yang tajam pada jenis olah raga tertentu
- 13) Mempunyai daya imaji yang kuat pada jenis olah raga tertentu



Anak Lamban belajar atau Slow Learner adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Jika dilakukan tes IQ maka skor mereka antara 70-90 (Cooter&Cooter Jr., 2004; Willey,2007).

Anak-anak lamban belajar atau Slow Learner juga terbatas pada kemampuan lain seperti pada aspek komunikasi, bahasa, emosi, sosial dan moral.

a. Intelegensi

Dari segi intelegensi anak-anak lamban belajar berada pada kisaran 70-90 berdasarkan skala WISC. Anak dengan IQ tersebut biasanya mengalami kesulitan pada semua mata pelajaran, terutama pada hafalan dan pemahaman, sulit memahami hal abstrak dan nilai hasil belajar rendah.

b. Bahasa

Anak-anak lamban belajar mengalami masalah dalam berkomunikasi baik dalam menyampaikan ide dan gagasan maupun dalam memahami percakapan orang lain. Untuk meminimalisir kesulitan, sebaiknya melakukan komunikasi yang sederhana.

f. Emosi

Anak-anak lamban belajar memiliki emosi yang kurang stabil, cepat marah dan meledak-ledak serta sensitif. Jika melakukan kesalahan atau tertekan, biasanya mereka cepat patah semangat.

g. Sosial

Anak-anak lamban belajar dalam bersosialisasi biasanya kurang baik. Saat bermain, mereka memilih jadi pemain pasif atau penonton dan terkadang lebih senang bermain dengan anak dibawah usia mereka.

h. Moral

Moral seseorang akan berkembang seiring kematangan kognitifnya, anak-anak lamban belajar tahu aturan yang berlaku, tetapi tidak paham untuk apa peraturan tersebut dibuat. Hal tersebut disebabkan kemampuan memori mereka terbatas sehingga sering lupa.

Masalah yang dihadapi anak lamban belajar (*slow learner*) diantaranya:

- Anak mengalami perasaan minder, karena kemampuan belajarnya lamban dibandingkan teman-temannya.
- Cenderung pemalu, menarik diri dari lingkungannya.
- Lamban menerima informasi, karena keterbatasan berbahasa.
- Hasil prestasi belajar kurang optimal sehingga dapat membuat stress karena ketidakmampuan mencapai harapannya.
- Ketidakmampuan mengikuti pelajaran, dapat membuat anak tinggal kelas
- Mendapat label yang kurang baik dari teman-temannya.



B.



Menetapkan kriteria anak berkebutuhan khusus

1) Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra)

Kurang lihat (*Low Vision*) memiliki ciri-ciri (1) kurang melihat (kabur) tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter, (2) kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya, (3) kerusakan nyata pada kedua bola mata, (4) sering meraba dan tersandung waktu berjalan, (5) bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik/kering. (6) mata bergoyang terus, (7) mengalami peradangan hebat pada kedua bola mata, dan (8) dalam menulis tidak dapat mengikuti garis lurus.

Tidak Melihat (Tunanetra) memiliki ciri-ciri (1) tidak dapat melihat jari-jari tangannya yang berada satu meter di depannya, (2) memiliki visus sentralis 6/60 atau lebih kecil dari itu, (3) tidak dapat membedakan cahaya, dan tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk kegiatan pendidikan dan sosial.

2) Anak dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

Gangguan Pendengaran Ringan (*Hard of Hearing*). Anak dengan gangguan pendengaran ringan memiliki ciri-ciri (1) sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, (2) banyak perhatian terhadap getaran, (3) tidak ada reaksi terhadap bunyi suara di dekatnya, (4) terlambat dalam perkembangan bahasa, (5) sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, (6) kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara

Gangguan Pendengaran Berat. Anak dengan gangguan pendengaran berat memiliki ciri-ciri (1) tidak dapat menangkap rangsangan suara melalui indera pendengaran, dan (2) tidak dapat menangkap rangsang suara untuk keperluan pendidikan dan sosial

3) Anak Tunagrahita

Tunagrahita Ringan ciri-cirinya adalah (1) memiliki IQ antara 50-70 (standar WISC), (2) dua kali berturut-turut tidak naik kelas, (3) masih mampu membaca menulis dan berhitung sederhana, (4) tidak dapat berberfikir secara abstrak (5) kemampuan konsentrasinya rendah, (6) kurang perhatian terhadap lingkungan, dan (7) sulit menyesuaikan diri dengan situasi (interaksi sosial)

Tunagrahita Sedang ciri-cirinya adalah (1) memiliki IQ antara 25-50 (standar WISC), (2) tidak dapat berfikir secara abstrak, (3) hanya mampu membaca kalimat tunggal, (4) mengalami kesulitan dalam berhitung sekalipun sederhana, (5) perkembangan interaksi dan komunikasinya terlambat, (6) mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan

yang baru (penyesuaian diri), dan (7) kurang mampu untuk mengurus diri sendiri

Tunagrahita Berat ciri-cirinya adalah (1) memiliki IQ 25- ke bawah (dari WISC), (2) hanya mampu membaca satu kata, (3) sama sekali tidak dapat berfikir secara abstrak, (4) tidak dapat melakukan kontak sosial, (5) tidak mampu mengurus diri sendiri, dan (6) banyak bergantung pada bantuan orang lain

4) Anak Tunadaksa/Kelainan Anggota Tubuh/Gerakan

Polio ciri-cirinya adalah (1) jari-jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam, (2) terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasanya, (3) tercapat cacat pada alat gerak. (4) kesulitan dalam melakukan gerakan (tidak sempurna, tidak lentur dan tidak terkendali), dan (5) anggota gerak kaku, lemah, lumpuh dan layu.

5) Anak Cerebral Palsy (CP)

Cerebral Palsy Ringan memiliki ciri-ciri (1) gejala tremor, regit, atetoid, spastic intensitasnya rendah. (2) dapat berjalan tanpa menggunakan alat, (3) dapat berbicara tegas-jelas, (4) dapat menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari

Cerebral Palsy Sedang memiliki ciri-ciri (1) gejala tremor, regit, atetoid, spastic intensitasnya sedang, (2) membutuhkan treatment/latihan khusus untuk berbicara, berjalan, dan mengurus dirinya sendiri, (3) memerlukan alat- alat khusus seperti *brace*, *crotches*, (4) interaksi dan mobilitas sosial terganggu

Cerebral Palsy Berat ciri-cirinya adalah (1) menunjukkan gejala tremor, regit, atetoit, spastic intensitasnya berat, (2) membutuhkan penanganan khusus dalam bicara, berjalan dan menolong diri sendiri, dan (3) tidak mampu hidup di tengah-tengah orang lain tanpa bantuan yang lain secara terus-menerus

6) Tunalaras (Anak yang mengalami gangguan emosi dan Perilaku) ciri-cirinya adalah (1) mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah. (2) menentang otoritas, (3) sering melakukan tindakan agresif, merusak mengganggu, (4) sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum dan agama, dan (5) suka mencuri, mengganggu lingkungan dan tidak suka rutinitas

7) Anak cerdas dan/atau Berbakat Istimewa memiliki ciri-ciri (1) terampil membaca pada usia muda (2) membaca lebih cepat dan lebih banyak (3) memiliki perbendaharaan kata yang luas, (4) mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, (5) mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa (6) mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendiri, (7) menunjukkan kesalahan (orisinalitas) dalam ungkapan verbal (8) memberi jawaban, jawaban yang baik, (9) dapat memberikan banyak gagasan, (10) luwes dalam berpikir, (11) terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan, (12) mempunyai pengamatan yang tajam, (13) dapat berkonsentrasi dalam jangka waktu yang panjang terutama dalam tugas atau bidang yang diminati, (14) berpikir kritis juga terhadap diri sendiri, (15) senang mencoba hal-hal baru, (16) mempunyai daya abstraksi,

konseptualisasi dan sintesis yang tinggi, (17) senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah-masalah, (18) cepat menangkap hubungan sebab akibat, (19) berperilaku terarah terhadap tujuan. (20) mempunyai daya imajinasi yang kuat, (21) mempunyai banyak kegemaran/hobi. (22) mempunyai daya ingat yang kuat, (23) tidak cepat puas dengan prestasinya, (24) peka (sensitif) serta menggunakan firasat (intuisi), dan (25) menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan

8) Anak Lamban Belajar memiliki ciri-ciri (1) daya tangkap terhadap pelajaran lambat, (2) sering lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, (3) rata-rata prestasi belajar selalu rendah, dan (4) pernah tidak naik kelas

9) Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar Spesifik (Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia). (1) Disleksia adalah anak yang memiliki ciri-ciri (a) mengalami kesulitan membaca (b) perkembangan kemampuan membaca terlambat, (c) kemampuan memahami isi bacaan rendah, (d) kalau membaca sering banyak kesalahan, (2) Disgrafia adalah anak yang memiliki ciri-ciri (a) mengalami kesulitan menulis, (b) kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai, (c) sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya, (d) hasil tulisannya jelek dan hampir tidak terbaca (e) tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang, (f) sulit menulis dengan lurus pada kertas bergaris, (3) Diskalkulia adalah anak yang memiliki ciri-ciri (a) mengalami kesulitan belajar berhitung. (b) sulit membedakan tanda-

tanda: + , x, :, <, >, =, (c) sulit mengoperasikan hitungan/bilangan, (d) sering salah membilang dengan urut, (e) sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8 dan sebagainya, (e) sulit membedakan bangun geometri

10) Anak Autis memiliki ciri-ciri (1) kesulitan mengenal dan merespon dengan emosi dan isyarat sosial, (2) tidak bisa menunjukkan perbedaan ekspresi muka secara jelas, (3) kurang memiliki perasaan dan empati, (4) ekspresi emosi kaku, (5) sering menunjukkan perilaku dan meledak ledak, (6) menunjukkan perilaku yang bersifat stereotip, (7) sulit untuk diajak berkomunikasi secara verbal, (8) cenderung menyendiri, dan (9) sering mengabaikan situasi disekelilingnya.

11) Anak Korban/Pengidap Psikotropika ciri-cirinya adalah (1) muka kelihatan pucat, (2) murung, suka menyendiri, malu, (3) perhatian terhadap pelajaran berkurang, (4) tak mampu konsentrasi dalam waktu yang cukup lama, dan (5) dalam perawatan dirinya terkesan kacau

12) Anak dengan Gangguan Komunikasi dan Wicara memiliki ciri-ciri (1) sulit memahami isi pembicaraan orang lain, (2) sulit mengemukakan ide dan gagasan secara tulis maupun lisan, (3) tidak lancar dalam berbicara atau mengemukakan ide, (4) sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, (5) menunjukan gejala gagap atau gugup dalam berbicara, (6) suaranya parau/payah/aneh, dan (7) organ bicaranya tidak normal, misalnya: bibir sumbing, lidah terlalu tebal.

C.



Merancang instrumen identifikasi

1. Rambu-rambu pengembangan instrumen identifikasi

Identifikasi merupakan kegiatan awal yang mendahului asesmen. Jadi kegiatan asesmen baru dapat dilakukan setelah adanya identifikasi. Dengan demikian, identifikasi dan asesmen merupakan tahapan atau rangkaian kegiatan dari suatu proses pelayanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam bahasa sehari-hari, identifikasi sering disebut sebagai kegiatan penjaringan. Adapun asesmen disebut penyaringan (Direktorat PSLB, 2007). Kegiatan penjaringan biasanya belum tentu dilanjutkan ke kegiatan penyaringan. Sedangkan, kegiatan penyaringan dilakukan karena adanya kegiatan penjaringan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan identifikasi dapat dilakukan oleh guru dan pihak lain yang dekat dengan anak, seperti orang tua dan keluarganya, sedangkan asesmen biasanya perlu melibatkan tenaga profesional yang ahli dalam bidangnya, seperti ortopedagog, psikolog, sosiolog, terapis, dsb. Lebih jauh, untuk memahami kedua kegiatan ini perlu dijelaskan secara terpisah agar tidak terjadi kesalahpahaman atau paham yang salah tentang kedua istilah tersebut, sehingga mengakibatkan keracuan dalam pelaksanaannya.

Identifikasi dapat diartikan menemukan. Dalam buku Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (2007) identifikasi ABK dimaksudkan sebagai usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal).

Jadi identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah suatu upaya menemukan anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak berkelainan dengan berbagai gejala-gejala yang menyertainya. Identifikasi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak berkelainan tidak hanya sebagai suatu kegiatan dalam upaya untuk menemukan anak yang diduga anak berkelainan, tetapi juga sekaligus untuk mengenali gejala-gejala perilaku yang menyimpang dari kebiasaan perilaku pada umumnya. Identifikasi anak berkebutuhan khusus ini perlu dilakukan dengan cermat agar tidak terjadi penafsiran yang salah tentang kondisi objektif perilaku anak sehingga dapat menentukan tindak lanjut yang tepat.

Identifikasi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan berdasarkan gejala-gejala yang dapat diamati, seperti (1) gejala fisik, (2) gejala perilaku, dan (3) gejala hasil belajar. Gejala fisik yang dapat diamati dan dijadikan sebagai acuan dalam proses pengidentifikasian, misalnya adanya gangguan penglihatan, pendengaran, wicara, kekurangan gizi, pengaruh obat-obatan

dan minuman keras, atau semuanya yang menyangkut terganggunya fungsi fisik. Gejala perilaku misalnya, emosi yang labil, perilaku sosial yang negative seperti suka membolos, suka merusak, berkelahi, berbohong, malas atau semua perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan hokum yang berlaku dimasyarakat. Sedangkan gejala hasil belajar dapat diamati melalui prestasi belajar yang rendah yang mengakibatkan tidak naik kelas bahkan dikeluarkan dari sekolah alias drop out (DO), atau segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan akademis. Apabila gejala-gejala tersebut diatas ditemukan pada anak, maka patut ditandai dan dicurigai sebagai anak berkebutuhan khusus. proses semacam inilah yang disebut sebagai kegiatan identifikasi (Riana Bagaskorowati, 2007).

2. Pengembangan instrumen identifikasi

Instrument identifikasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif dapat dilakukan melalui 2 tahap, yaitu identifikasi awal dan indentifikasi lanjutan.

Identifikasi awal menggunakan Form 1, dimaksudkan untuk menemukan gejala dominan yang diindikasikan pada jenis hambatan/kelainan tertentu, sedangkan identifikasi lanjut menggunakan Form 2, dimaksudkan untuk mendalami lebih lanjut berdasarkan indikasi dominan yang ditemukan pada identifikasi awal. Hasil identifikasi lanjut dapat menggambarkan kecenderungan jenis hambatan/kelaianan peserta didik memerlukan khusus, yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai dasar penetapan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.



a. Instrumen identifikasi awal

Form : I
Screening Awal

INSTRUMEN IDENTIFIKASI AWAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Nama Anak	:		Tgl. Pemeriksaan	:	
Tgl. Lahir	:		Pemeriksa	:	

Hambatan	Gejala yang diamati	Ya	Tdk
Penglihatan	1. Ketika berjalan sering 'nabrak-nabrak'		
	2. Kurang dapat melihat dengan jelas		
	3. Menggunakan alat bantu lihat khusus		
	4. Tidak dapat melihat sama sekali		
	5. Bentuk bola mata yang tidak normal		
	6. Fokus pandang dan arah wajah tidak sesuai		
Pendengaran	1. Tidak memiliki daun telinga, lubang telinga dan/atau lubang telinga tersumbat		
	2. Tidak menoleh/merespon ketika dipanggil dalam jarak tertentu/normal		
	3. Tidak mampu mendengar sama sekali		
	4. Hanya dapat mendengar suara yang keras		
	5. Dalam berkomunikasi sering menggunakan isyarat		
	6. Bicaranya tidak jelas		

Lanjutan >>>

Hambatan	Gejala yang diamati	Ya	Tdk
Kognitif	1. Kemampuan anak secara umum dibawah rata-rata teman seusianya		
	2. Kemampuan berpikir lemah		
	3. Sulit memahami pembicaraan orang lain		
	4. Kemampuan berbahasa sangat terbatas		
	5. Lemah dalam merespon perintah/ instruksi		
	6. Lemah dalam memahami konsep dasar (membaca, menulis, berhitung)		
Motorik	1. Kehilangan sebagian atau semua anggota tubuh		
	2. Kehilangan fungsi sebagian atau semua anggota tubuh		
	3. Ada gangguan koordinasi gerak (mata dan tangan; mata dan kaki; mata tangan dan kaki)		
	4. Mengalami hambatan gerak spesifik (tremor, rigid, spastik, dan atetoid)		
Perilaku/Autis	1. Kesulitan membina hubungan sosial		
	2. Kesulitan membina komunikasi dengan orang lain		
	3. Tidak ada kontak mata kepada lawan komunikasi		
	4. Sering melakukan kegiatan tertentu yang berulang-ulang		
	5. Sering menggunakan kata-kata yang tidak lazim		
	6. Menunjukkan perilaku hiperaktif atau hipoaktif		

Lanjutan >>>

Hambatan	Gejala yang diamati	Ya	Tdk
Hambatan Belajar Spesifik	1. Kemampuan membaca sangat rendah dibanding dengan teman seusianya		
	2. Kemampuan menulis kurang dibanding dengan teman seusianya		
	3. Kemampuan berhitung sangat rendah dibanding dengan teman seusianya		
Cerdas istimewa	1. Sering berpendapat nyeneh		
	2. Lancar membaca pada usia sangat dini		
	3. Prestasi akademik jauh di atas rata-rata		
	4. Suka mencoba hal-hal baru yang belum pernah dilakukan anak-anak lain sebaya.		
Bakat istimewa	1. Menunjukkan hobi dan kegemaran sesuai dengan minat dan kemampuannya		
	2. Menghasilkan karya unik dalam bidang tertentu dari hasil imajinasinya.		
	3. Menunjukkan kemampuan unggul dalam bidang tertentu.		
	4. Menunjukkan komitmen tinggi pada tugas yang menjadi tanggung jawabnya.		
Catatan: 1. Pada masing-masing sub kelompok jenis hambatan pada F1 yang jawaban "Ya" lebih dari 75%, maka patut dicurigai ada indikasi hambatan pada jenis sub kelompok tersebut. 2. Pada semua sub kelompok yang dicurigai ada hambatan seperti pada butir (1) diidentifikasi lebih lanjut menggunakan Fom 2 (F2) yang sesuai.			

....., / /

Pemeriksa,



b. Instrument identifikasi lanjut

Form : 2a

Screening Lanjut

INSTRUMEN IDENTIFIKASI DINI ANAK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN

Nama Anak	:		Tgl. Pemeriksaan	:	
Tgl. Lahir	:		Pemeriksa	:	

Petuntuk:

1. Berikan tanda cek (√)
pada pilihan Ya jika indikasi yang diamati muncul/tampak
2. Berikan tanda cek (√)
pada pilihan Tidak jika indikasi yang diamati tidak muncul/tidak tampak

NO	INDIKASI	YA	TIDAK	KETERANGAN
1.	Mata berair			
2.	Mata memerah			
3.	Sering berkedip			
4.	Mata juling			
5.	Sering tersandung benda-benda atau menabrak orang			
6.	Memiringkan wajah atau menutup matanya ketika melihat			
7.	Menggerakkan kepalanya ke dua sisi ketika membaca			
8.	Kesulitan menghitung jari tangan pada jarak satu meter			
9.	Kesulitan menemukan benda-benda pada jarak tertentu			

Lanjutan >>>

NO	INDIKASI	YA	TIDAK	KETERANGAN
10.	Kesulitan mengerjakan sesuatu yang memerlukan ketajaman penglihatan dalam jarak dekat			
11.	Memegang buku terlalu dekat atau terlalu jauh dari mata			
12.	Sering bertanya pada teman ketika mencatat dari papan tulis			
13.	Kesulitan dalam membaca tulisan di papan tulis			
Total				
Catatan interpretasi: Apabila jawaban "Ya" lebih dari 75%, maka anak diindikasikan mengalami hambatan penglihatan (tunanetra)				

....., / /

Pemeriksa,

Form : 2b

Screening Lanjut

**INSTRUMEN IDENTIFIKASI DINI
ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN**

Nama Anak :		Tgl. Pemeriksaan :	
Tgl. Lahir :		Pemeriksa :	

Petunjuk:

1. Berikan tanda cek (√)
pada pilihan Ya jika indikasi yang diamati muncul/tampak
2. Berikan tanda cek (√)
pada pilihan Tidak jika indikasi yang diamati tidak muncul/tidak tampak

NO	INDIKASI	YA	TIDAK	KETERANGAN
1.	Sama sekali tidak mendengar suara			
2.	Tidak mampu mendengar dan merespon suara yang keras dalam jarak yang dekat			
3.	Tidak mampu merasakan/ merespon getaran bunyi			
4.	Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara			
5.	Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar			
6.	Kerusakan pada organ pendengaran (daun telinga dan lubang telinga)			
7.	Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi			
8.	Ucapan tidak jelas (sulit difahami)			
9.	Tidak lancar dalam berbicara/ mengemukakan ide			

Lanjutan >>>

NO	INDIKASI	YA	TIDAK	KETERANGAN
10.	Dapat mengeluarkan suara tetapi belum berbentuk kata			
11.	Mengalami kesulitan dalam analisis fonetik			
12.	Tidak mengerti apa yang didengar			
13.	Sulit untuk diajak berkomunikasi secara verbal			
14.	Sulit berekspresi secara verbal			
15.	Suara kedengaran sengau			
Total				
Catatan interpretasi: Apabila jawaban "Ya" lebih dari 75%, maka anak diindikasikan mengalami hambatan pendengaran (tunarungu)				

....., / /

Pemeriksa,

Form : 2c

Screening Lanjut

**INSTRUMEN IDENTIFIKASI DINI
ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL**

Nama Anak :		Tgl. Pemeriksaan :	
Tgl. Lahir :		Pemeriksa :	

Petunjuk:

- Berikan tanda cek (√)
pada pilihan Ya jika indikasi yang diamati muncul/tampak
- Berikan tanda cek (√)
pada pilihan Tidak jika indikasi yang diamati tidak muncul/tidak tampak

NO	INDIKASI	YA	TIDAK	KETERANGAN
1.	Berwajah lesu			
2.	Mata juling			
3.	Tidak mampu mengontrol air liur			
4.	Bersuara cedal (pelat)			
5.	Pandangan mata kosong			
6.	Sukar memahami konsep warna			
7.	Sukar memahami konsep bentuk			
8.	Sukar memahami konsep waktu			
9.	Sukar memahami konsep ruang			
10.	Sukar memahami konsep ukuran			
11.	Sukar memahami konsep bilangan			
12.	Sukar memahami konsep dasar penjumlahan			
13.	Sukar memahami konsep dasar pengurangan			

Lanjutan >>>

NO	INDIKASI	YA	TIDAK	KETERANGAN
14.	Sukar memahami konsep dasar perkalian.			
15.	Sukar memahami konsep dasar pembagian.			
16.	Sukar melaksanakan dua perintah sederhana			
17.	Tidak mampu merawat diri sendiri			
18.	Sukar membaca kosakata sederhana			
19.	Sukar menulis kata sederhana			
20.	Sukar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru			
21.	Sukar mengenal huruf hidup			
22.	Sukar mengenal huruf mati			
Total				
Catatan interpretasi: Apabila jawaban "Ya" lebih dari 75%, maka anak diindikasikan mengalami hambatan intelektual (tunagrahita)				

...../...../.....

Pemeriksa,

Form : 2d

Screening Lanjut

**INSTRUMEN IDENTIFIKASI DINI
ANAK DENGAN HAMBATAN FISIK/MOTORIK**

Nama Anak :		Tgl. Pemeriksaan :	
Tgl. Lahir :		Pemeriksa :	

Petuntuk:

- Berikan tanda cek (√)
pada pilihan Ya jika indikasi yang diamati muncul/tampak
- Berikan tanda cek (√)
pada pilihan Tidak jika indikasi yang diamati tidak muncul/tidak tampak

NO	INDIKASI	YA	TIDAK	KETERANGAN
1.	Salah satu/kedua kaki kaku/layuh/lemas			
2.	Salah satu/ kedua tangan kaku/layuh/lemas			
3.	Separoh anggota tubuh layuh dan kaku			
4.	Bagian badan/ punggung bengkok			
5.	Adanya kekejangan pada otot (kram) yang hebat pada waktu anak takut/marah			
6.	Sering terjadi gerakan-gerakan tak terkendali yang timbul diluar kemauan anak			
7.	Sering salah gerakan/ tidak tepat untuk memasukkan makanan kemulut			
8.	Sering muncul gerakan-gerakan kecil berulang-ulang sehingga merupakan getaran (tremor)			

Lanjutan >>>

NO	INDIKASI	YA	TIDAK	KETERANGAN
9.	Mengalami kekakuan gerakan anggota tubuh (Regit)			
10.	Gerakan anggota tubuh yang mengalami kekakuan secara periodik (Spashtik)			
11.	Tidak dapat mengontrol gerakan anggota tubuh (Atetoit)			
12.	Gerakan lamban dan kasar			
13.	Berjalan dengan kaki diseret			
14.	Untuk berpindah tempat selalu menggunakan alat bantu			
15.	Sulit mengungkapkan keinginan secara verbal			
16.	Berbicara dengan terbata-bata			
Total				
Catatan interpretasi: Apabila jawaban "Ya" lebih dari 75%, maka anak diindikasikan mengalami hambatan fisik (Tunadaksa)				

....., / /

Pemeriksa,

Form : 2e

Screening Lanjut

INSTRUMEN IDENTIFIKASI DINI ANAK DENGAN HAMBATAN AUTIS

Nama Anak :		Tgl. Pemeriksaan :	
Tgl. Lahir :		Pemeriksa :	

Petunjuk:

1. Berikan tanda cek (√)
pada pilihan Ya jika indikasi yang diamati muncul/tampak
2. Berikan tanda cek (√)
pada pilihan Tidak jika indikasi yang diamati tidak muncul/tidak tampak

NO	INDIKASI	YA	TIDAK	KETERANGAN
1.	Tidak ada reaksi terhadap bunyi/ suara di dekatnya			
2.	Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara			
3.	Ucapan tidak jelas (sulit difahami)			
4.	Tidak lancar dalam berbicara/ mengemukakan ide			
5.	Jika berbicara sering gugup/ gagap			
6.	Kualitas suara monoton			
7.	Kerusakan pada organ bicara			
8.	Penggantian atau penghilangan fonem tertentu saat bicara.			
9.	Dapat mengeluarkan suara tetapi belum berbentuk kata			
10.	Mengalami kesulitan dalam analisis fonetik			
11.	Tidak dapat menyampaikan keinginannya secara verbal			

Lanjutan >>>

NO	INDIKASI	YA	TIDAK	KETERANGAN
12.	Sulit untuk diajak berkomunikasi secara verbal			
13.	Meniru perkataan atau pembicaraan orang lain (echolalia)			
14.	Sering menghindari kontak mata			
15.	Kurang sensitif pada rasa sakit			
16.	Perilaku terkadang hiperaktif atau hipoaktif			
17.	Melakukan perbuatan atau gerakan yang berulang-ulang (seperti menepuk tangan, bergoyang, berputar-putar, dll)			
18.	Mudah marah/marang meledak-ledak			
19.	Mudah tersinggung, sangat sensitive			
20.	Mudah / sering menangis			
21.	Kurang percaya diri			
22.	Rendah diri			
23.	Pemalu			
24.	Penakut			
25.	Sering murung			
26.	Suka menyendiri			
27.	Suka mencari perhatian			
28.	Tidak memiliki inisiatif			
29.	Ingin dipuji			
30.	Selalu bergantung pada orang lain			
31.	Suasana hati mudah berubah			
32.	Cenderung menyendiri			

Lanjutan >>>

NO	INDIKASI	YA	TIDAK	KETERANGAN
33.	Sulit mengadakan kontak dengan lingkungannya			
34.	Tidak memperdulikan situasi di sekelilingnya			
35.	Berprilaku sangat aktif dan mengganggu			
36.	Suka mengganggu			
37.	Suka mengambil milik orang lain			
38.	Sering melanggar norma sosial, susila, dan hukum			
39.	Suka memukul			
40.	Tidak ada toleransi dengan orang lain			
Total				
Catatan interpretasi: Apabila jawaban "Ya" lebih dari 75%, maka anak diindikasikan maka anak diindikasikan autism spectrum disorder (Tunadaksa)				

....., / /

Pemeriksa,

Form : 2f1

Screening Lanjut

INSTRUMEN IDENTIFIKASI DINI ANAK DENGAN HAMBATAN MEMBACA

Nama Anak	:	Tgl. Pemeriksaan	:
Tgl. Lahir	:	Pemeriksa	:

Petunjuk:

1. Berikan tanda cek (√)
pada pilihan Ya jika indikasi yang diamati muncul/tampak
2. Berikan tanda cek (√)
pada pilihan Tidak jika indikasi yang diamati tidak muncul/tidak tampak

NO	INDIKASI	YA	TIDAK	KETERANGAN
	Sulit membedakan huruf yang terdengar sama			
	Sulit membaca kata yang berakhiran huruf mati			
	Sulit membaca kalimat yang panjang			
Total				
Catatan interpretasi: Apabila jawaban "Ya" lebih dari 75%, maka anak diindikasikan mengalami hambatan membaca				

....., / /

Pemeriksa,

Form : 2f3

Screening Lanjut

INSTRUMEN IDENTIFIKASI DINI ANAK DENGAN HAMBATAN BERHITUNG

Nama Anak	:	Tgl. Pemeriksaan	:
Tgl. Lahir	:	Pemeriksa	:

Petunjuk:

1. Berikan tanda cek (√)
pada pilihan Ya jika indikasi yang diamati muncul/tampak
2. Berikan tanda cek (√)
pada pilihan Tidak jika indikasi yang diamati tidak muncul/tidak tampak

NO	INDIKASI	YA	TIDAK	KETERANGAN
	Sulit membedakan angka yang terlihat sama			
	Sulit menjumlahkan, mengurangi, mengalikan dan membagi angka dengan jumlah besar			
	Mengalami kesulitan dalam matematika praktis (jual beli sederhana)			
Total				
Catatan interpretasi: Apabila jawaban "Ya" lebih dari 75%, maka anak diindikasikan mengalami hambatan berhitung				

....., / /

Pemeriksa,

Form : 2g

Screening Lanjut

INSTRUMEN IDENTIFIKASI DINI ANAK DENGAN CERDAS ISTIMEWA

Nama Anak	:	Tgl. Pemeriksaan	:
Tgl. Lahir	:	Pemeriksa	:

Petuntuk:

1. Berikan tanda cek (√)
pada pilihan Ya jika indikasi yang diamati muncul/tampak
2. Berikan tanda cek (√)
pada pilihan Tidak jika indikasi yang diamati tidak muncul/tidak tampak

NO	INDIKASI	YA	TIDAK	KETERANGAN
1.	Prestasi belajar di sekolah jauh lebih baik dari teman lainnya.			
2.	Sering tidak puas terhadap hasil prestasinya			
3.	Memiliki kepercayaan diri yang tinggi			
4.	Tidak menyukai bekerjasama dalam tim, karena orang lain dianggap tidak mampu			
5.	Mencari teman yang memiliki pemikiran yang sama			
6.	Ekspektasi terhadap kesempurnaan hasil kerja sangat tinggi.			
7.	Suka meremehkan hasil karya orang lain			
8.	Sering mencari alasan untuk menghindar dari pekerjaan yang tidak disukai			
9.	Suka tertantang terhadap prestasi orang lain			

Lanjutan >>>

NO	INDIKASI	YA	TIDAK	KETERANGAN
10.	Memiliki pendirian yang kuat			
11.	Sensitif terhadap keadaan sekitarnya			
12.	Mudah bosan terhadap kondisi yang bersifat monoton			
13.	Memiliki tanggung jawab tinggi terhadap tugasnya			
14.	Memiliki ide cemerlang diatas kemampuan berpikir anak seusianya			
15.	Suka mempersoalkan hal-hal yang sudah dianggap standar			
16.	Suka bertanya yang bersifat menguji			
17.	Tidak suka kerja kelompok			
18.	Suka bekerja keras			
19.	Tidak suka membagi ilmunya kepada orang lain			
20.	Suka mengoreksi / mengkritisi karya orang lain.			
21.	Suka memecahkan persoalan yang rumit			
22.	Mampu berkonsentrasi dalam waktu lama			
23.	Memiliki daya ingat yang kuat			
24.	Suka membaca sejak usia dini			
Total				
Catatan interpretasi: Apabila jawaban "Ya" lebih dari 75%, maka anak diindikasikan memiliki potensi kecerdasan istimewa (CI)				

....., / /

Pemeriksa,

Form : 2h

Screening Lanjut

INSTRUMEN IDENTIFIKASI DINI ANAK DENGAN BAKAT ISTIMEWA

Nama Anak :		Tgl. Pemeriksaan :	
Tgl. Lahir :		Pemeriksa :	

Petuntuk:

1. Berikan tanda cek (√)
pada pilihan Ya jika indikasi yang diamati muncul/tampak
2. Berikan tanda cek (√)
pada pilihan Tidak jika indikasi yang diamati tidak muncul/tidak tampak

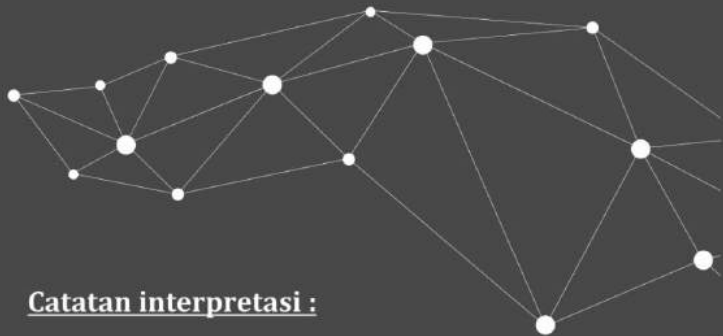
NO	INDIKASI	YA	TIDAK	KETERANGAN
1.	Memiliki kemampuan luar biasa dalam bidang (Sains dan Matematika, Olahraga, Seni) sejak kecil			
2.	Memiliki tanggung jawab tinggi terhadap bakatnya			
3.	Peka terhadap perubahan/keadaan dalam bidang yang disukai			
4.	Fanatik terhadap bidang tertentu			
5.	Selalu berupaya meningkatkan kualitas terkait bidang yang diminati			
6.	Memiliki wawasan dan komprehensif terhadap bidang yang diminati			
7.	Selalu tidak puas dengan hasil yang dicapai			
8.	Menetapkan standar tinggi dalam bidang yang diminati			
9.	Konsisten menekuni profesi dalam bidang yang diminati			
10.	Rela berkorban dalam memperjuangkan keberhasilan dalam bidang yang diminati			

Lanjutan >>>

NO	INDIKASI	YA	TIDAK	KETERANGAN
11.	Memiliki inisiatif tinggi dalam mengembangkan pada bidang yang diminati			
12.	Senang mencoba hal-hal yang baru terkait bidang yang diminati			
13.	Berperilaku terarah pada tujuan			
14.	Memiliki keterampilan yang lebih pada bidang yang diminati			
15.	Gemar mengoleksi benda-benda/ karya terkait bidang yang diminati			
16.	Memiliki rasa ingin tahu tinggi			
17.	Memiliki energi yang kuat			
18.	Memiliki kebiasaan menemukan ide-ide dan solusi pada bidang yang diminati			
19.	Memiliki kesadaran yang tinggi pada penyesuaian perubahan			
20.	Terampil dalam mengerjakan/menjalankan tugas dalam bidang yang diminati			
21.	Memiliki sikap positif terhadap bidang yang diminat			
22.	Memiliki pengetahuan yang luas pada bidang yang diminati			
Total				
Catatan interpretasi: Apabila jawaban "Ya" lebih dari 75%, maka anak diindikasikan memiliki bakat istimewa (BI)				

....., / /

Pemeriksa,



Catatan interpretasi :

1. Apabila pada masing-masing sub kelompok jenis hambatan pada F1 yang jawaban "Ya" lebih dari 75%, maka patut dicurigai ada indikasi hambatan pada jenis sub kelompok tersebut.
2. Pada semua sub kelompok yang dicurigai ada hambatan seperti pada butir (1) diidentifikasi lebih lanjut menggunakan Fom 2 (F2) yang sesuai.
3. Apabila hasil identifikasi menggunakan F2, prosentase jawaban "Ya" lebih dari 75%, maka anak diindikasikan kuat mengalami hambatan pada sub kelompok tersebut.
4. Apabila hanya satu sub kelompok yang diindikasikan mengalami hambatan, maka disimpulkan bahwa anak hanya mengalami hambatan pada sub kelompok itu saja.
5. Apabila terdapat dua atau lebih sub kelompok yang diindikasikan mengalami hambatan, maka dapat disimpulkan anak mengalami hambatan majemuk



D.



Melaksanakan identifikasi

1. Petunjuk umum pelaksanaan identifikasi

Secara umum tujuan utama identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah menemukan adanya gejala kelainan dan kesulitan, kemudian temuannya dijadikan dasar untuk mengambil langkah selanjutnya. Langkah tersebut, biasanya berupa asesmen yang lebih akurat (IGAK Wardani (1996)). Agar hasil identifikasi dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan objektif, maka identifikasi hendaknya dilakukan oleh orang terdekat dengan anak, seperti orang tua, sanak saudara atau gurunya yang selalu berhubungan dengan anak. bahkan dalam pendidikan anak berkelainan, identifikasi dapat pula dilakukan oleh berbagai pihak yang berhubungan dengan pelayanan anak, yaitu ortopedagog, dokter, psikolog, atau petugas social sesuai dengan bidang yang menjadi tanggungjawabnya.

Identifikasi yang bertujuan untuk menandai gejala-gejala berkaitan dengan kelainan atau penyimpangan perilaku yang mengakibatkan kesulitan atau hambatan dalam belajar di sekolah dapat dilakukan oleh guru dan orang tua. Salah satu cara yang dapat membantu guru dan orang tua mengenal gejala-gejala perilaku tersebut adalah dengan membuat daftar cek yang dapat dipergunakan untuk mengecek perilaku anak dalam belajar. Untuk membuat daftar cek, guru perlu terlebih dahulu membuat daftar aspek perilaku yang akan diamati sesuai dengan perilaku yang diduga menyimpang. Kemudian memperkirakan jenis perilaku anak yang menunjukkan penyimpangan (contoh daftar cek identifikasi pada hal lampiran). Daftar cek tersebut dapat disusun dalam bentuk matriks sesuai dengan kebutuhan untuk merekamnya. Oleh karena identifikasi ini dilakukan secara individual, maka daftar cek tersebut harus pula memuat identitas anak yang diidentifikasi.

Lerner (1998) menyatakan bahwa tujuan identifikasi dilakukan untuk lima keperluan, diuraikan sebagai berikut.

- a. *Penjaringan (Screening)*, yaitu suatu kegiatan identifikasi yang berfungsi untuk menandai dan menetapkan anak-anak yang memiliki kondisi kelainan secara fisik, mental intelektual, sosial dan/atau emosi serta menunjukan gejala-gejala perilaku yang menyimpang dari perilaku anak pada umumnya. Misalnya, anak dengan gangguan penglihatan secara nyata dapat dilihat dari kerusakan fungsi penglihatannya, anak dengan gangguan pendengaran dapat diamati melalui tes pendengaran atau cara mereka berkomunikasi, dan sebagainya.

- b. *Pengalihananganan (referral)*, yaitu kegiatan identifikasi yang dilakukan untuk tujuan pengalihananganan (referral) ke tenaga profesi lainnya yang lebih berkompeten di bidangnya, seperti dokter, terapis, psikolog, konselor, perawat, dan profesi lainnya apabila terdapat gejala-gejala yang memerlukan pengamatan lebih lanjut secara teliti dan cermat. Dengan demikian, diharapkan hasilnya dapat digunakan untuk pertimbangan pengambilan keputusan tindakan berikutnya sesuai dengan kondisinya.
- c. *Klasifikasi (classification)*, yaitu kegiatan identifikasi yang dilakukan untuk tujuan menentukan atau menetapkan apakah anak tersebut tergolong anak kebutuhan khusus yang memang memiliki kelainan kondisi fisik, mental intelektual, social dan/atau emosional serta gejala-gejala perilaku yang menyimpang dari perilaku anak pada umumnya sehingga memerlukan perhatian dan penanganan khusus dalam pendidikannya.
- d. *Perencanaan pembelajaran (instructional planning)*, yaitu kegiatan identifikasi bertujuan untuk keperluan penyusunan program pengajaran individual. Dasarnya adalah hasil dari klasifikasi. Setiap jenis dan tingkat kelainan yang dialami anak berkebutuhan khusus memerlukan program pembelajaran yang berbeda satu sama lain.
- e. *Pemantauan kemajuan belajar (monitoring pupil progress)*, yaitu digunakan untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan itu berhasil atau tidak dalam meningkatkan kemampuan anak. apabila berhasil,

maka perlu dilanjutkan dan ditingkatkan lebih baik lagi programnya. Sebaliknya apabila tidak berhasil, maka program pembelajarannya perlu ditinjau ulang dan diperbaiki beberapa aspek yang berkaitan dengan tujuan, materi, metode, media dan evaluasinya.

2. Pelaksanaan identifikasi

a. Skrining awal

Skrining awal dimaksudkan untuk menemukan anak yang dicurigai mengalami hambatan/kelaian tertentu. Skrining awal ini dapat menggunakan instrumen Form 1 seperti telah disajikan pada bagian sebelumnya.

Dalam konteks sekolah inklusif, sebaiknya semua anak dilakukan skrining agar dapat diperoleh peta kondisi anak pada suatu kelas secara menyeluruh, sehingga dapat dipergunakan untuk membuat peta kelas yang memaparkan berapa siswa yang tidak mengalami hambatan/berkelaian, berapa anak yang berkelaian dan berapa anak yang memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa.

b. Skrining lanjutan

Kegiatan skrining lanjutan ini ditujukan bagi anak yang berdasarkan hasil skrining awal dicurigai mengalami hambatan/kelainan tertentu, dengan tujuan untuk menemukan anak yang diindikasikan mengalami hambatan/kelainan secara signifikan. Kegiatan skrining lanjutan ini dapat menggunakan Form 2 yang seperti telah disajikan pada bagian sebelumnya.

3. Penetapan hasil identifikasi

Apabila hasil identifikasi lanjut menyatakan bahwa anak secara signifikan mengalami hambatan/kelaianan tertentu, maka anak tersebut dapat dinyatakan berkebutuhan khusus. guna memperkuat hasil penetapan ini, pada jenis hambatan/kelainan tertentu dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan jasa profesi tertentu, misalnya anak yang diindikasikan mengalami hambatan intelektual, maka selanjutnya dilakukan tes intelegensi oleh psikolog, anak yang diindikasikan autism spectrum disorder dilakukan tes oleh psikiatri dan sebagainya.

Hasil dari skrining lanjut ini akan dapat menemukan jenis hambatan/kelainan anak, seperti:

- a. Anak dengan hambatan penglihatan
- b. Anak dengan hambatan pendengaran
- c. Anak dengan hambatan intelektual
- d. Anak dengan hambatan fisik, motorik dan gerak
- e. Anak dengan hambatan sosial
- f. Anak dengan autism spectrum disorder
- g. Anak dengan hambatan spesifik, yaitu anak yang memiliki gejala problem belajar spesifik, meliputi (1) anak dengan problem belajar menulis (disgrafa), (2) anak dengan problem belajar membaca (disleksia), dan (3) anak dengan problem belajar berhitung (diskalkulia).
- h. Anak dengan hambatan majemuk.



- Astati, dkk. 2010. *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung: CV Catur Karya mandiri.
- Budiyanto 2010. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Kementerin Pendidikan Nasional
- Budiyanto. 2011. *Peningkatan kompetensi Guru Siswa Autis Spectrum Disorder dengan Pendekatan Positive Parnership*. Surabaya: Biro Kerjasama Luar Negeri Pemprov Jawa Timur.
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dedy Kustawan. 2014. *Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus: Pengembangan Diri Untuk Peserta Didik Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat PPKLK
- Depdikbud. 1986. *Pedoman Guru mengenai Bina Diri bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas, 2001. *Gerak Anggota Tubuh untuk Sekolah Dasar Luar Biasa Tunadaksa*. Jakarta,
- Direktorat PPK-LK Dikdas. 2003. *Panduan Asesmen Bahasa Indonesia Untuk Siswa dengan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat PPKLK. 2014. *Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus: Pengembangan Interaksi, Komunikasi dan Perilaku Peserta Didik Autis*. Jakarta: Direktorat PPKLK, Ditjen Dikdasmen Kemdikbud.

- Edja Sadjaah. Dkk. 1995. *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Gross, J. 1993. *Special Educational Needs in the Primary School: a Practical Guide*. London: Open University Press.
- Gray, C. E. 1961. *An Epiciclycal Model for Western Civilization*, Los Angeles, california; ---
- Handojo, MPH. 2010. *Autisme pada anak*, Jakarta
- Haryanto. 2010. *Pengantar Asesemen Anaka Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta.
- Irham Hosni. 1980. *Orientasi dan Mobilitasi bagi Tunanetra*, bandung: PLB FIP IKIP.
- Irham Hosni. 1984. *Tinjauan Pelaksanaan Pelayanan Orientasi dan Mobilitas di SLB-A Tunanetra*. Bandung: PLB FIP IKIP.
- Irham Hosni. 2014. *Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus: Pengembangan OMSK*, : Direktorat PPKLK
- Johnsen B.H., dan Miriam D.S., 2001. *Education - Special Needs Education; An Introduction*. Norway: Unipub Forlag.
- Karsono, dkk. 2014. *Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus: Pengembangan diri dan Gerak Bagi Anak Tunadaksa*, : Direktorat PPKLK
- Mumpuniarti. 2007. *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.

- Munawir, dkk. 1987. *Mengidentifikasi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Puskur dan Sarana Pendidikan, Depdikbud.
- Siti Maryati, dkk. 2014. *Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus: Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi, Dan Irama Untuk Peserta Didik Tunarungu*. Jakarta: Direktorat PPKLK
- Sri Widati, ., 2012. *Pengajaran Bina Diri dan Bina Gerak (BDBG) bagi peserta didik Tuna Daksa*. Kemendikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta, Dikti

